ANALISIS INKONSISTENSI PENGETAHUAN TEORITIS DAN PRAKTIK PADA KEPUTUSAN NASABAH MEMILIH BANK SYARIAH

(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

SELFIAH DERLAN
NIM : 3321349

PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2025 M/1447 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Selfiah Derlan
NIM	: 3321349
Tempat/Tanggal Lahir	: Pagaran Tobing/15 Juni 2001
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/S1 Perbankan Syariah
Judul/Skripsi	: Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)*

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli milik penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicabut sampai waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 1 Agustus 2025

Yang menyatakan

Selfiah Derlan

3321349

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)*"** yang disusun oleh Selfiah Derlan dengan Nim 3321349 yang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasahkan pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 1 Agustus 2025
Dosen Pembimbing

Zuwardi, SEI., MA.
NIP.198407232015031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)*"** yang disusun oleh **Selfiah Derlan dengan Nim 3321349** Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pada hari Selasa, tanggal 12 Agustus 2025 telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi S1 Perbankan Syariah.

Bukittinggi, 14 Agustus 2025

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris
Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA	**Zuwardi, MA**
NIP. 197503032001121007	**NIP. 198407232015031003**
Penguji Utama	Penguji Utama
Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA	**Dr. H. Aidil Alfin., M.Ag**
NIP. 197503032001121007	**NIP. 197205201999031007**
Penguji Pembimbing	

Zuwardi, MA
NIP. 198407232015031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. H. Aidil Alfin., M.Ag
NIP. 197205201999031007

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Shalawat dan salam penulis hadiahkan ke ruh junjungan nabi Muhammad SAW yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, dan kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayah (Sahri) dan Ibu (Salama), abang (Asril Hadamean & Dedy Saputra) dan adek (Erika Julia Ririn) terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan baik secara moral maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat sampai di titik sekarang ini. Dalam penulisan skripsi ini banyak rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Yenty Astarie Dewi, SE., Akt., M.M. selaku ketua program studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

4. Bapak Gusril Basir, SH., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama menuntut di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak Zuwardi, SEI., MA. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan Ilmunya.
7. Mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2021 FEBI yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian untuk pengumpulan data yang terkait dengan penelitian.
8. Kepada teman teman seperjuangan penulis Perbankan Syariah BP 2021 kelas I, terimakasih atas semangat, dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan ini.
9. Terimakasih kepada abang, kakak, adik dan teman-teman penulis yang telah membantu dan memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dan kerendahan hati, bantuan, motivasi serta bimbingan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bukittinggi, 1 Agustus2025

Selfiah Derlan
3321349

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah"** (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) yang disusun oleh **Selfiah Derlan** dengan **Nim 3321349** Program Studi S1 Perbankan Syariah dibimbing oleh Bapak Zuwardi, SEI., MA.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan ketidakselarasan (inkonsistensi) yang nyata antara pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang bank syariah, dengan praktik riil mereka dalam memilih lembaga keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan teoritis mahasiswa tentang bank syariah serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berlokasi di kalangan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, sementara data sekunder dikumpulkan dari studi literatur relevan seperti buku, jurnal, dan artikel. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pengetahuan teoritis mengenai prinsip-prinsip perbankan syariah, dimana nilai "A" yang dominan pada mata kuliah inti seperti Fiqh Muamalah, Manajemen Bank Syariah, Fiqh Perbankan, dan Hukum Perbankan, menjadi bukti konkret bahwa mereka tidak hanya sekadar mengenal, melainkan juga menguasai landasan teoritis perbankan syariah. Namun, inkonsistensi perilaku ditemukan, di mana informan tetap memilih bank konvensional sebagai bank utama mereka. Dimana Faktor-faktor penyebab terjadinya inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang menyebabkan inkonsistensi ini yaitu faktor kebutuhan dan keinginan seperti kemudahan akses atau jangkauan ATM yang luas dan fitur *mobile banking* yang canggih dan lengkap, sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor budaya dan lingkungan seperti pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan.

***Kata Kunci**: Inkonsistensi; Pengetahuan Teoritis, Keputusan Nasabah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
F. Penjelasan Judul 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan 13
   1. Pengertian Pengambilan Keputusan 13
   2. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan 14
   3. Pendekatan terhadap Pengambilan Keputusan 14
B. Teori Perilaku Konsumen 16
   1. Pengertian Perilaku Konsumen 16
   2. Faktor-Faktor Perilaku Konsumen 17
   3. Jenis Perilaku Konsumen 21
C. Perilaku Konsumen Islam 22
   1. Pengertian Perilaku Konsumen Islam 22
   2. Faktor-Faktor Perilaku Konsumen Islam 27
D. Konsep Bank Syariah 29
   1. Pengertian Bank Syariah 29
   2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah 30
   3. Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional 31
E. Penelitian Terdahulu 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian....37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian....38
C. Jenis dan Sumber Data....38
D. Teknik Pengumpulan Data....40
E. Teknik Analisis Data....42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum....45
1. Sejarah Singkat UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....45
2. Sejarah Lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....47
3. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....49
4. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....51
5. Struktur Organisasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi..52
6. Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....53
7. Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi....53
B. Analisis Pengetahuan Teoritis tentang Bank Syariah....54
C. Analisis Penyebab Inkonsistensi pada Keputusan Memilih Bank 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan....81
B. Saran....82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi Penggunaan Bank oleh Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 6
Tabel 4.1 Nilai Mata Kuliah Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 52
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.....53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiat

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Profil Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang mempunyai peranan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat agar dapat membantu masyarakat yang kekurangan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik lagi. Secara umum, bank berperan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat, yang dapat berupa tabungan, deposito, dan bentuk simpanan lainnya. Dana yang terkumpul ini kemudian digunakan untuk menyalurkan kredit kepada individu atau bisnis yang membutuhkan modal. Melalui proses ini, bank membantu meningkatkan daya beli masyarakat dan mendukung pengembangan usaha yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi.[1]

Perbankan sebagai lembaga keuangan berperan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman secara kredit baik perorangan maupun badan usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi serta meningkatkan produksi. Perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsipprinsip hukum Islam. Berbeda dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga, perbankan syariah menghindari

[1] Yunia Safitri dan Abel Tasman, "Analisis Manajemen Risiko Kredit Pada Produk Kredit Pemilikan Rumah BTN," *Jurnal Ecogen*, 4.2 (2021), hal. 212.

riba (bunga) dan menerapkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan etika dalam transaksi keuangan. Perbankan syariah kini memiliki landasan hukum yang kuat dengan hadirnya undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah di Indonesia. Peraturan ini mewajibkan perbankan syariah untuk mengembangkan produk untuk mencapai pangsa pasar yang ditargetkan sebesar 5%.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan berdasarkan prinsip syariah dan tidak berbunga dalam memberikan jasa terhadap penyimpanan maupun pinjaman dana. Jasa bank yang diberikan telah melalui prinsip syariah dan sesuai dengan hukum-hukum islam. Bank syariah adalah bank yang dalam kegiataannya menerapkan hukum islam, dan tidak membebankan bunga kepada nasabah dan juga tidak membayar bunga kepada nasabah dan tidak ada unsur riba dalam penerapannya.[2] Usaha pembentukan sistem ini berdasarkan larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau riba. Riba merupakan salah satu jenis transaksi ekonomi yang secara riil dijalankan dan berkembang dalam masyarakat. Islam melarang segala bentuk transaksi yang bersifat ribawi, termasuk bunga yang diterapkan pada bank konvensional.

Munculnya bank syariah tak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim untuk bertransaksi keuangan secara Islami yang jauh dari bunga bank. Hal tersebut dikarenakan bunga bank yang dikenal saat ini merupakan kategori riba, dan Allah melarang riba dalam QS. Al-Baqarah/2: 275 adalah sebagai berikut:

[2] Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 25–26.

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya: *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".*

Islam sangat melarang bahkan mengancam segala bentuk transaksi yang bersifat ribawi. Kendati riba dalam Al-Qur'an dan hadits secara tegas dihukumi sebagai perbuatan haram, tetapi karena tidak diberi batasan yang jelas, hal ini menimbulkan beragamnya interpretasi terhadap riba. Pandangan tentang hukum mengenai riba pada konvensional hingga saat ini masih menjadi hukum yang simpang siur di kalangan praktisi, akademisi bahkan di kalangan ulama itu sendiri, sebab status hukum mengenai keharamaannya sangat jelas. Namun, persoalan

mulai mencuat ketika riba yang diharamkan dalam Al-Qur'an itu diterapkan dalam bunga bank. Artinya, bunga bank di presepsikan sama dengan riba.[3]

Perkembangan pesat industri keuangan syariah di Indonesia tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip-prinsip etika dan keadilan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini mendorong pertumbuhan signifikan baik sejumlah bank syariah maupun asset yang dikelola. Namun di balik pertumbuhan positif ini, terdapat tantangan dalam memahami preferensi dan perilaku nasabah, khususnya dalam konteks pemilihan lembaga keuangan syariah.

Perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan dan juga kegiatan fisik individu-individu yang semuanya ini akan melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan dan menggunakan, atau juga akan mengabaikan barang-barang dan jasa-jasa. Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak passti. Keputusan nasabah adalah suatu proses pendekatan penyelesaian masalah yang terdiri dari mencari informasi, pengenalan masalah dan beberapa penilaian serta membuat keputusan membeli yang dilalui konsumen.

Inkonsistensi adalah keadaan yang tidak menyenangkan dan terjadi ketika individu menyadari telah memiliki beberapa sikap yang tidak konsisten dengan

[3] Nur Jamaludin, Firhri Wulandari, dan Bagus Sugiarto, "Analisis Pemahaman tentang Riba dan Minat Menabung di Bank Syariah Masyarakat Perumahan Bukit Hijau Karawaci," *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.5 (2024), hal. 3353.

tingkah lakunya.[4] Inkonsistensi juga dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi terjadinya kekacauan atau kebingungan dalam diri individu Ketika apa yang mereka percaya ternyata tidak sesuai denga napa yang mereka lakukan.[5] Inkonsistensi dapat terjadi oleh beberapa sumber yaitu inkonsistensi logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman.[6]

Dalam mengambil keputusan untuk memilih produk, ada beberapa faktor yang diambil konsumen, faktor yang dimaksud adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.[7] Dalam konteks ini, teori ini akan digunakan untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik terhadap keputusan nasabah memilih bank syariah.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa perbankan syariah memiliki pengetahuan teoritis yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dan produk perbankan syariah dibandingkan dengan masyarakat umum. Kedua, mereka merupakan calon praktisi perbankan syariah di masa depan, sehingga perilaku mereka dalam memilih bank syariah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri ini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi merupakan segmen

---

[4] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 147.

[5] Uswatun Chasanah dan M. Mathori, "Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat terhadap Sikap dengan Disonansi Kognitif sebagai Pemoderasi", *Jurnal Riset Manajemen,* 7.1 (2020), hal. 22.

[6] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psokologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 115.

[7] Nurmawati, *Perilaku Konsumen & Keputusan Pembelian* (Malang: Media Nusa Creative, 2018), hal. 1–2.

yang strategis untuk diteliti. Mereka memiliki pengetahuan teoritis tentang perbankan syariah, namun realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan apa yang diajarkan di bangku kuliah. Ada indikasi bahwa meskipun mahasiswa perbankan syariah memiliki pengetahuan teoritis yang kuat tentang bank syariah, keputusan pribadi mereka dalam memilih bank sebagai nasabah belum tentu mencerminkan pengetahuan tersebut. Kurangnya data empiris mengenai faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik terhadap pilihan mereka menjadi celah yang perlu diisi.

Dari data yang peneliti dapat dari mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 yang menggunakan bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Distribusi Penggunaan Bank oleh Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021

No.	Jenis Bank	Jumlah Mahasiswa
1.	Bank Syariah	
	1. BSI	41
	2. Bank Muamalat	11
	3. Bank Nagari Syariah	25
	4. BCA Syariah	1
Jumlah		**78**
2.	Bank Konvensional	
	1. BRI	125
	2. BNI	32
	3. Bank Nagari	44
	4. Bank Mandiri	15
	5. BCA	3
Jumlah		**219**

Sumber: (Data Google Forms, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 “Distribusi Penggunaan Bank oleh Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, dari total 297 mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, mayoritas 219 mahasiswa justru menggunakan bank konvensional, sementara hanya sebagian kecil yaitu 78 mahasiswa yang memilih bank syariah.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hanya 78 mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang menggunakan bank syariah, alasan mereka memilih bank syariah yaitu sebagian menyatakan didasarkan pada prinsip-prinsip agama, transparansi, keadilan, dan untuk menghindari riba. Alasan lainnya yaitu menyatakan penyebab dari lingkungan pertemanan, keluarga maupun sosial, sebagian menyatakan alasan mereka memilih bank syariah adalah dari segi kualitas layanan dan produk yang ditawarkan oleh bank syariah, dan sebagian juga menyatakan bahwa mereka memilih bank syariah yaitu untuk kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menggunakan bank konvensional adalah 219 mahasiswa, dimana alasan mereka menggunakan bank konvensional tersebut yaitu sebagian besar menyatakan memahami prinsip-prinsip bank syariah, namum belum tentu memilihnya sebagai bank utama, dikarenakan kemudahan akses lokasi bank konvensional serta sudah menjadi kebiasaan dan kenyamanan.

Di sisi lain, tentunya sebagai Mahasiswa Perbankan Syariah, harapan peneliti agar Mahasiswa Perbankan Syariah khususnya di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Islam, salah satunya adalah sebagai agen pembawa perubahan bagi lembaga perbankan syariah

di masa yang akan datang. Langkah minimal yang dapat ditempuh adalah ikut andil sebagai nasabah bank syariah itu sendiri, sehingga praktisi perbankan dapat meyakinkan diri mereka bahwa dengan adanya mahasiswa perbankan syariah yang menabung di bank syariah tersebut dapat dijadikan salah satu indikator bahwa bank syariah tersebut bebas dari riba.

Dari pemaparan di atas, menyelidiki akar penyebab inkonsistensi ini di kalangan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi penting untuk memahami tantangan adopsi perbankan syariah dari sisi internal komunitas Muslim yang terdidik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)*".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat ketidakselarasan (inkonsistensi) yang nyata antara pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang bank syariah, dengan praktik riil mereka dalam memilih lembaga keuangan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada faktor yang menyebabkan inkonsistensi, yaitu alasan mendalam di balik ketidakselarasan antara

pengetahuan teoritis dan pilihan praktik mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang bank syariah?
2. Faktor apa yang menyebabkan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam memilih bank syariah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang bank syariah
b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor yang menyebabkan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam memilih bank syariah.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang ingin diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memerikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku konsumen dalam memilih bank syariah, khususnya dalam konteks mahasiswa perbankan syariah.

b. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk menarik minat mahasiswa sebagai nasabah, dengan mempertimbangkan faktor yang menyebabkan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik terhadap keputusan memilih bank syariah. dengan memahami faktor penyebab inkonsistensi, bank syariah dapat lebih efektif dalam menarik dan mempertahankan nasabah, bahkan dari kalangan yang sudah memiliki pengetahuan teoritis tentang bank syariah.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mahasiswa mengenai keputusan finansial mereka. Dengan memahami faktor yang menyebabkan pilihan mereka, mahasiswa dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan konsisten dengan nilai-nilai yang mereka pelajari.

F. Penjelasan Judul

Agar terhindar dari pembahasan yang tidak sesuai dengan judul proposal skripsi yang ada, maka perlu dilakukan adanya penjelasan judul. Adapun manfaat lain dari penjelasan judul ialah untuk mendapatkan gambaran dan uraian yang jelas dalam memahami penulisan proposal ini. Adapun judul proposal ini adalah **Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah *(Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)***. Maka hal-hal yang ditegaskan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Inkonsistensi

   Bagian ini menjelaskan bahwa penelitian ini akan melakukan penguraian dan penggalian secara mendalam untuk menemukan dan memahami adanya ketidakselarasan yang tidak konsisten. Inkonsistensi adalah masalah yang harus diselesaikan karena membuat media perlu dibangun, sehingga media yang dibuat dapat menjadi pilihan terbaik. Perbedaan antara keadaan yang diantisipasi dan yang sebenarnya disebut kebutuhan. Kebutuhan Adalah perbedaan atau kesenjangan yang terjadi antara apa yang diantisipasi (seperti hasil, dampak, atau keberhasilan) dan apa yang sebenarnya terjadi.[8]

2. Pengetahuan Teoritis

   Pengetahuan adalah hasil dari proses penemuan yang berkembang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari keterbatasan menjadi

[8] Bagusradityo Aryobimo, *Pengembangan Kamus Arab Tematik: Validitas, Kelayakan, dan Efektivitas* (Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka, 2023), hal. 46.

kemampuan.[9] Teoritis merupakan kumpulan ide, konstruk, batasan dan proporsi yang menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena atau gejala secara sistematis.[10]

3. Praktik Keputusan

Praktik adalah sesuatu yang memiliki wujud nyata.[11] Keputusan adalah suatu tindakan atau sikap seseorang dalam memutuskan diantara beberapa pilihan yang ada untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya.[12]

4. Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan berbasis syariah yang menggunakan akad atau perjanjiannya berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain dalam melakukan kegiatan transaksinya.[13]

---

[9] Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung; Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung, 2020), hal.154.

[10] Kuswan Hadji dan Raihana Manila Azzahra, *Ilmu Negara* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2024), hal. 32.

[11] Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan* (Jakarta: Sadra Press Sadra InternasionalInstitute, 2019), hal. 212.

[12] Sundaryono, *Manajemen Pemasaran Teori dan Informasi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hal. 99.

[13] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 31.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Proses itu untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa mengambil keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan beberapa langkah. Dapat saja langkah- langkah itu terdapat dalam pemikiran seseorang yang sekaligus mengajaknya berpikir sistematis. Dalam dunia manajemen atau dalam kehidupan organisasi, baik swasta maupun pemerintah, proses atau seri tindakan itu lebih banyak tampak dalam berbagai diskusi.

Sehubungan dengan itu, pengambilan keputusan hendaknya dipahami dalam dua pengertian, yaitu (1) penetapan tujuan yang merupakan terjemahan dari cita-cita, aspirasi, dan (2) pencapaian tujuan melalui implementasinya. Ringkasnya, keputusan dibuat untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan dan ini semua bertindak pada hubungan kemanusiaan. Untuk suksesnya pengambilan keputusan itu maka "sepuluh hukum" hubungan kemanusiaan, hendaknya menjadi acuan dari setiap pengambilan keputusan.[14]

[14] Putu Wida Gunawan et al., *Sistem Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), hal. 8.

2. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan

Guna memudahkan pengambilan keputusan maka perlu dibuat tahap-tahap yang bisa mendorong terciptanya keputusan yang diinginkan. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

a. Mendefinisikan masalah tersebut secara jelas dan mudah untuk di mengerti.
b. Membuat daftar masalah yang akan dimunculkan, dan menyusunnya secara prioritas dengan maksud agar adanya sistematika yang lebih terarah dan terkendali.
c. Melakukan identifikasi dari setiap masalah tersebut dengan tujuan untuk lebih memberikan gambaran secara lebih tajam dan terarah secara lebih spesifik.
d. Memetakan setiap masalah tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yang kemudian selanjutnya dibarengi dengan menggunakan model atau alat uji yang akan dipakai.
e. Memastikan kembali bahwa alat uji yang dipergunakan tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang berlaku pada umumnya.

3. Pendekatan Terhadap Pengambilan Keputusan

Hingga saat ini berbagai model tentang pendekatan terhadap pengambilan keputusan telah diperkenalkan oleh para ahli teori pengambilan keputusan. Dengan tidak mengesampingkan model- model lain, berikut ini dikemukakan dua model:

a. Model Brinckloe

Seorang eksekutif dapat membuat keputusan dengan menggunakan satu atau beberapa pendekatan sebagai berikut:

1) Fakta

Seorang eksekutif yang selalu bekerja secara sistematik akan mengumpulkan semua fakta mengenai satu masalah dan hasilnya ialah kemungkinan keputusan akan lahir dengan sendirinya. Artinya, fakta itulah yang akan memberi petunjuk keputusan apa yang akan diambil.

2) Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik, seorang eksekutif dapat memutuskan boleh tidaknya sesuatu dilaksanakan berdasarkan pengalamannya.

3) Intuisi

Tidak jarang eksekutif menggunakan intuisinya dalam pengambilan keputusan dan tidak jarang keputusan-keputusan itu dikritik sebagai immoral.

4) Logika

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan.

5) Analisis Sistem

Kecanggihan dari komputer telah merangsang banyak orang untuk berkesimpulan bahwa pengambilan keputusan kuantitatif memiliki

tingkat kemampuan yang lebih tinggi sehingga ia dipandang lebih superior terhadap penilaian dan pemikiran manusia.

b. Model McGrew

Pada model McGrew ada tiga pendekatan, yaitu proses pengambilan keputusan rasional, model proses organisasional, dan model tawar-menawar politik (*political bargaining model*).

1) Pendekatan proses pengambilan keputusan rasional memberi perhatian utama pada hubungan antara keputusan dengan tujuan dan sasaran dari pengambilan keputusan.
2) Model proses organisasional menangani masalah yang jelas tampak perbedaannya antara pengambil keputusan individu dan organisasi.
3) Model tawar-menawar politik melihat kedua pendekatan itu mengatakan bahwa pengambilan keputusan kolektif sesungguhnya dilaksanakan melalui tawar-menawar.[15]

B. Teori Perilaku Konsumen

1. Pengertian Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah sebuah studi yang mempelajari individu, kelompok, maupun organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi produk untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku konsumen merupakan perilaku yang dinamis antara afeksi dan kognisi,

[15] Bambang Sucipto dan Deden Hadi Kushendar, *Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), hal. 9–14.

perilaku dan lingkungannya di mana manusia melakukan sebuah kegiatan pertukaran dalam hidup. Perilaku konsumen juga merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan erat dengan suatu proses pembelian barang atau jasa.

Berdasarkan beberapa pemahaman dan definisi di atas, bisa dijelaskan bahwa perilaku konsumen merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelian barang atau jasa, aktivitas- aktivitas meliputi pencarian, penelitian, dan pengevaluasian produk yang dilakukan oleh konsumen. Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari seorang konsumen membuat keputusan pembelian atas produk barang dan jasa yang mereka inginkan. Contohnya, jika harga suatu produk murah, konsumen akan segera membeli produk itu tanpa berpikir terlalu lama, tetapi jika harga suatu produk mahal, konsumen akan memiliki berbagai pertimbangan untuk membelinya.[16]

2. Faktor-Faktor Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen dalam menentukan *brand* apa yang akan dibelinya tentu dipengaruhi beberapa faktor tertentu. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua macam, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri konsumen, faktor tersebut dapat berubah jika ada pengaruh dari faktor luar, namun jika faktor internal memiliki posisi yang lebih kuat maka faktor luar tidak akan memiliki pengaruh yang berarti. Diantara faktor-faktor internal tersebut antara lain:

[16] Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori Perilaku Konsumen* (Malang: UB Press, 2022), hal. 3.

1) Pengalaman Belajar dan Memori

Pengalaman belajar merupakan suatu hal yang pernah dialami, dibaca, ataupun dipelajari oleh konsumen, sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan yang mana akan menjadi salah satu pedoman konsumen dalam kejadian selanjutnya. Sedangkan memori merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan mengingat perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan pengetahuan maupun pengalaman serta kepercayaan yang tersimpan dalam ingatan.

2) Motivasi dan Keterlibatan

Seringkali motivasi digambarkan sebagai suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan pada sifatnya yang dinamis, motivasi cenderung berubah dan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pembelajaran yang dialami orang tersebut. Motivasi konsumen penting diketahui oleh pemasar agar pemasar dapat melakukan berbagai upaya yang mendorong konsumen untuk tertarik dan membeli produknya. Keterlibatan adalah status motivasi yang menggerakkan serta mengarahkan proses kognitif dan perilaku konsumen pada saat mereka membuat keputusan.

3) Sikap

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu obyek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, sikap

disini merupakan ekspresi dari perasaan seseorang yang mencerminkan apakah seseorang tersebut senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap seringkali dianggap sebagai prediktor dari perilaku.

4) Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu mimilih, mengelola, dan menginterpretasikan stimulus ke dalam bentuk arti dan gambar. Bisa juga diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap lingkungan disekitarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk berdasarkan lingkungan. Keputusan untuk membeli suatu produk saat ini cenderung dipengaruhi oleh lingkungan luar. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumen, antara lain:

1) Faktor budaya

Negara indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya menjadikan faktor budaya sebagai salah satu peluang pasar yang sangat potensial bagi pemasar produk-produk luar negeri maupun dalam negeri. Keanekaragaman budaya juga memberikan pemasar peluar untuk inovatif dalam menciptakan beragam produk yang disesuaikan dengan budaya dari segmen pasar yang dituju.

2) Faktor Sosial

Pemahaman terhadap faktor sosial berpengaruh pada sikap dan perilaku konsumen. Masyarakat yang berada pada kelas sosial yang berbeda cenderung mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda, sebaliknya mereka yang berada ppada kelas sosial yang sama cenderung mempunyai persamaan sikap dan perilaku. Kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota masyarakat kedalam suatu hirarki kelas-kelas status yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelas yang relatif sama mempunyai kesamaan.

3) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi seseorang memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumen. Pemasar produk yang peka terhadap pendapatan mengamati kecenderungan dalam pendapatan pribadi, tabungan dan tingkat minat.

4) Faktor Bauran Pemasaran

Unsur pokok dalam strategi pemasaran adalah bauran pemasaran (*marketing mix*), yang oleh Stanton didefinisikan sebagai kombinasi dari empat variabel atau kegiatan inti dari sistem pemasaran perusahaan. Bauran pemasaran merupakan variabel terkendali yang dapat digunakan pemasar untuk mempengaruhi tanggapan konsumen dari segmen pasar

tertentu yang dituju. Variabel-variabel tersebut yaitu variabel produk, variabel harga, variabel promosi dan variabel distribusi.[17]

3. Jenis Perilaku Konsumen

a. Perilaku Konsumen Bersifat Dinamis.

Perilaku konsumen bersifat dinamis karena pemikiran, perasaan, dan tindakan individu konsumen, kelompok target konsumen, dan masyarakat luas berubah secara konstan. Misalnya, Internet telah mengubah cara orang mencari informasi tentang produk dan layanan. Fakta bahwa konsumen dan lingkungan berubah secara konstan menunjukkan pentingnya penelitian dan analisis konsumen secara terus-menerus oleh para pemasar agar selalu mengikuti tren terbaru.

b. Perilaku Konsumen Melibatkan Interaksi.

Perilaku konsumen melibatkan interaksi antara pemikiran seseorang, perasaan, dan tindakan serta lingkungan. Meskipun demikian, para pemasar harus memahami produk serta merek yang berarti bagi konsumen, hal yang harus dilakukan konsumen untuk membeli dan menggunakannya, dan hal yang memengaruhi pembelanjaan, pembelian, serta konsumsi Semakin banyak yang diketahui pemasar mengenai interaksi tersebut memengaruhi konsumen individu, target pemasaran terhadap konsumen serupa, dan masyarakat luas, mereka semakin baik dalam memuaskan kebutuhan konsumen termasuk menciptakan nilai bagi mereka.

---

[17] Nora Anisa dan Hengki Tamando Sihotang, *Perilaku Konsumen: Strategi dan Teori* (Medan: IOCS PUblisher, 2023), hal. 8–22.

c. Perilaku Konsumen Melibatkan Pertukaran.

Perilaku konsumen melibatkan pertukaran antar-manusia. Dengan kata lain, seseorang memberikan sesuatu yang bernilai kepada yang lainnya dan menerima sesuatu sebagai imbalannya. Banyak perilaku konsumen yang melibatkan seseorang memberikan uang atau benda lain untuk mendapatkan suatu produk atau layanan, yaitu pertukaran antara pembeli (konsumen) dan penjual (pemasar). Bahkan, peran pemasaran dalam masyarakat adalah untuk membantu dalam menciptakan pertukaran dengan memformulasikan dan. mengimplementasikan strategi pemasaran.[18]

C. Perilaku Konsumen Islam

1. Pengertian Perilaku Konsumen Islam

Perilaku konsumen Muslim merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak sekadar memenuhi kebutuhan individual (materi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual). Konsumen Muslim ketika mendapatkan penghasilan rutinnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan, ia tidak berpikir pendapatan yang sudah di raihnya itu harus di habiskan untuk dirinya sendiri, tetapi karena kesadarannya bahwa ia hidup untuk mencari Ridha.

Dasar perilaku konsumen Muslim bahwa bumi dan gejala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik

[18] Euis Eka Pramiarsih, *Perilaku Konsumen di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), hal. 6–8.

baiknya bagi kesejahteraan bersama. Salah satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada sang khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapatkan keridhaan dari Allah sang pencipta. Sumber yang berasal dari Al-Qur'an yaitu surat An-Nur ayat 60:

وَا لْـقَوَا عِدُ مِنَ النِّسَآءِ الّٰتِيْ لَا يَرْجُوْنَ نِكَا حًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَا حٌ اَنْ يَّضَعْنَ ثِيَا بَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجٰتٍ بِزِيْنَةٍ ۭ وَاَ نْ يَّسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۭ وَا للّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: *"Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".*

Perilaku konsumen Islam berbeda dengan konsepsi perilaku konsumen dalam ekonomi konvesional. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada manusia sebagai sang Khalifah agar digunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Salah satu bentuk pemanfaatan keberadaan isi bumi yang berkaitan dengan hajat hidup bersama adalah melalui berbagai kegiatan ekonomi, termasuk di dalamya adalah kegiatan konsumsi yang menjadi aktivitas rutinitas dalam kehidupan keseharian sepanjang hidup manusia. Dalam melakukan berbagai aktivitas apa pun, termasuk kegiatan konsumsi dalam perekonomian, Islam mengajarkan kepada sang khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapatkan keridhaan dari Allah Sang Pencipta.

Perilaku konsumen Muslim adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam memenuhi kebutuhannya tidak sekadar memenuhi

kebutuhan individual (materi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual). Konsumen Muslim ketika mendapatkan penghasilan rutinnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan, ia tidak berpikir pendapatan yang sudah di raihnya itu harus di habiskan untuk dirinya sendiri, tetapi karena kesadarannya bahwa ia hidup untuk mencari ridha.

Konsep ekonomi modern tentang pilihan konsumsi atas barang dan jasa untuk memenuhi tingkat kepuasan seseorang sangat tergantung pada berbagai perilaku masing-masing individu. Perilaku ini mungkin tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat baik dalam perspektif sosial-kultural maupun teologis.

Dalam ilmu ekonomi Islam, perilaku konsumsi seseorang tidaklah berada pada kedudukan untuk mendistribusikan sumberdaya semaunya. Ada batasan etika yang serius berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain, berperilaku ekonomi dalam Islam tidak mengabaikan batas moralitas dan etika Qurani dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai basis fundamental perilaku seorang Muslim dalam aktivitas kehidupannya secara holistik, tanpa pengecualian apa pun.

Batasan ini yang membedakan konsep ekonomi modern dan konsep ekonomi Islam secara hakiki. Ekonomi Islam didasari oleh nilai-nilai etika, karena yang mendasari perangkat ekonomi Islami tersebut adalah azas filsafat tauhid. Tauhid memiliki konteks etika yang menunjuk pada integrasi antara aspek-aspek spiritual dan temporal dalam eksistensi manusia. Oleh karena adanya aturan yang harus dipenuhi oleh konsumen dalam berperilaku konsumsi secara Islami, maka

teori preferensi atau teori utilitas yang menjadi basis perilaku konsumsi seorang Muslim sangat berbeda dengan teori utilitas dalam ekonomi konvensional atau modern.

Menurut Islam, tindakan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa dengan membelanjakan harta dalam bentuk apa pun harus sesuai dengan ketentuan syar'inya, yaitu hanya untuk barang yang halal dan memenuhi kemaslahatan. Karena harta atau pendapatan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu bentuk anugerah Allah SWT yang diamanahkan bagi manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh keridhaan dari-Nya. Jika anugerah harta ini berada lebih banyak ditangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkannya hanya untuk mereka sendiri.

Seiring dengan dinamika zaman yang mengarah pada perilaku manusia dengan kecenderungan konsumerisme dan materialisme dalam berbagai aktivitas ekonomi yang sudah terpolarisasi dengan berbagai mashab ekonomi liberal-kapitalistik, maka ekonomi Islam menawarkan nilai-nilai etika teologis untuk memupus perilaku yang menyimpang dari tuntunan ilahiah tersebut. Dalam dunia yang cenderung sekuler saat ini, ilmu ekonomi Islam berusaha mengeliminir segala bentuk kebutuhan material dalam perilaku konsumtif manusia yang semakin berlebihan. Ekonomi Islam dapat mengembalikan energi manusia secara paripurna dalam mengejar cita-cita spiritualnya yang diridhai Allah SWT.[19]

[19] Heni Noviarita Tohari, *Kepuasan Nasabah: Tinjauan Melalui Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Nasabah Bank Syariah* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2024), hal. 25-34.

Untuk mencapai hal tersebut maka dalam ekonomi Islam perilaku konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu:

a. Prinsip Keadilan

Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi.

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang tidak diberkahi Allah SWT. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak.

c. Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah SWT dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung menuruti hawa nafsu, atau sebaliknya, terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia, sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual mau-pun sosial.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan menaati ajaran Islam, maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya. Selama kegiatan konsumsi yang dilakukan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka Allah SWT telah memberikan anugerah-Nya bagi manusia.

e. Prinsip Moralitas

Islam sama sekali tidak mengizinkan umatnya mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Akhirnya, konsumsi seorang Muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam, sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan.[20]

2. Faktor-Faktor Perilaku Konsumen dalam Islam

1. Nilai-Nilai Agama

Konsumen mengutamakan barang dan jasa yang sesuai dengan hukum syariah. Dimana mencakup konsumsi barang-barang halal dan menghindari barang-barang haram. Konsumsi dilakukan untuk mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Setiap keputusan konsumsi dipertimbangkan apakah membawa manfaat baik secara material maupun spiritual.

[20] Pribawa E Pantas, *Dasar-Dasar Mikro Ekonomi* (Yogyakarta: Uad Press, 2021), hal. 35-36.

2. Kebutuhan dan Keinginan

   Konsumen mendahulukan pemenuhan kebutuhan dasar (daruriyyah) seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, kemudian kebutuhan sekunder (hajiyyah) seperti pendidikan dan kesehatan, serta kebutuhan tersier (tahsiniyyah) seperti kenyamanan dan kemewahan yang tidak berlebihan. Konsumsi harus seimbang antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk akhirat, seperti menyisihkan sebagian harta untuk zakat dan sedekah.

3. Pendapatan dan Kekayaan

   Konsumen diajarkan untuk mengelola pendapatan dengan bijaksana, termasuk menyisihkan sebagian untuk zakat, infaq, dan sedekah. Ini adalah bentuk tanggung jawab sosial dan redistribusi kekayaan. Selain itu, konsumen juga diharapkan untuk berinvestasi dan menabung secara syariah, untuk memastikan bahwa harta tersebut digunakan secara produktif dan tidak mengandung riba.

4. Etika dan Moralitas

   Konsumen berpegang pada prinsip keadilan dan kejujuran dalam semua transaksi ekonomi. Mereka menghindari praktik-praktik yang tidak adil atau menipu. Konsumen juga sadar akan tanggung jawab sosial mereka dan berusaha untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui pengeluaran yang bijaksana dan beretika.[21]

[21] Zul Ihsan Mu'arrif, *Ekonomi Mikro Islam* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024), hal. 75-76.

5. Budaya dan Lingkungan Sosial

Perilaku konsumsi sering dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai dan norma sosial yang dianut bersama dapat mempengaruhi keputusan konsumsi. Tren dalam busana Muslim, makanan halal, dan gaya hidup Islami dapat mempengaruhi pilihan konsumen.[22]

D. Konsep Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihakpihak yang membutuhkan melalui bentuk pembiayaan tanpa bunga. Dalam perbankan syariah prinsip bagi hasil menerapakan aspek keadilan dan perlindungan yang seimbang untuk kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan dalam membagi keuntungan dan kerugian.

Berdirinya bank syariah di awali dengan berdirinya bank muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 lalu terbit undang undang terbaru no 21 tahun 2008 pasal 1 yang menjelaskan tentang bank syari'ah yang berbunyi Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. tetapi juga merupakan bagian upaya menyehatkan pada system perbankan terhadap meningkatkan daya tahan perekonomian nasional.

---

[22] Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 31–32.

Pada pasal selanjut nya dalam pasal 17 menjelaskan tentang tabungan di bank syari'ah yang berbunyi Nasabah Penyimpan adalah Nasabah yang menempatkan dananya di Bank Syariah dan/atau UUS dalam bentuk Simpanan berdasarkan Akad antara Bank Syariah atau UUS dan Nasabah yang bersangkutan.

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakasanakan kegiatan usahanya. Dalam menjalankan usahanya bank syariah menggunakan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan maupun dalam produk lainnya.

2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Dalam pengelolaannya bank syariah selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah serta demokrasi ekonomi. Bank syariah (perbankan syariah) memiliki tujuan yaitu menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya mengenai fungsi dari bank syariah, bank syariah itu sendiri memiliki tiga fungsi pokok. Yang pertama yaitu bank syariah berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat. Bank syariah mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk titipan dengan akad *al-wadiah* serta dalam bentuk invvestasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah.* Fungsi bank syariah yang kedua yaitu sebagai penyalur dana kepada masyarakat. Fungsi ini memfasilitasi bagi

masyarakat yang membutuhkan dana dengan ketentuan dan syarat yang berlaku.

Kemudian fungsi dari bank syariah yang terakhir adalah untuk memberikan pelayanan jasa bank. Selain menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Bank syariah juga memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. Pelayanan jasa bank syariah ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti transfer uang atau pemindah bukuan.[23]

3. Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan tanpa harus khawatir atas persoalan bunga. Bank syariah merupakan salah satu aplikasi dari sistem ekonomi syariah Islam yang merupakan bagian dari nilai-nilai dari ajaran Islam mengatur bidang perekonomian umat dan tidak terpisahkan dari aspek-aspek lain ajaran Islam yang komprehensif universal. Komprehensif berarti ajaran Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial kemasyarakatan yang bersifat universal. Universal bermakna bahwa syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat tanpa memandang ras, suku, golongan, dan agama sesuai prinsip Islam.

[23] Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 16–17.

Menurut Karnaen Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio bahwa perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah, sebagai berikut:

a. Bank syariah mendasarkan perhitungan pada margin keuntungan dan bagi hasil, sedangkan pada bank konvensional memakai angkat bunga.
b. Bank syariah tidak saja berorientasi pada keuntungan (*profit*), tetapi juga pada *al falah oriented*. Adapun pada bank konvensional semata-mata *profit oriented*.
c. Bank syariah melakukan hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. Adapun bank konvensional melakukan hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur kreditur saja.
d. Bank syariah meletakkan penggunaan dana secara riil (*user of real funds*), adapun bank konvensional sebagai (*creator of money supply*).
e. Bank syariah melakukan investasi dalam bidang yang halal saja. Adapun bank konvensional melakukan investasi yang halal dan haram.
f. Bank syariah dalam melakukan pergerakan dan penyaluran dana harus sesuai dengan pendapat Dewan Pengawas Syariah. Adapun bank konvensional tidak terdapat dewan sejenis yang mengawali bank tersebut.[24]

E. Penelitian Terdahulu

Saepulloh, Neng Cahya Komala, Jurnal As-Syirkah Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, Analisis Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Dalam Menggunakan Produk Bank Syariah: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. Hasil penelitian ini

[24] Trisadini dan Abd. Shomad, *Hukum Perbanka* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 7–8.

menunjukkan bahwa 10 dari 15 mahasiswa menggunakan bank konensional karena faktor lokasi, kurangnya pemahaman keuangan syariah dan lingkungan sekitar yang sebagian besar menggunakan bank konvensional. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana penelitian ini sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, Jurnal ini membahas minat menggunakan produk bank syariah, sedangkan peneliti membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[25]

Reza Hilmy Luayyin, Mohammad Arifin, Muhammad Alfi Syahrin, Jurnal Sharia Economica Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, Persepsi Mahasiswa Dalam Memilih Bank Syariah Di Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam memilih bank syariah dipengaruhi oleh empat faktor yaitu ekonomi, sosial, agama dan psikologis. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, dimana jurnal ini membahas persepsi mahasiswa dalam memilih bank syariah, sedangkan peneliti membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[26]

---

[25] Saepulloh dan Neng Cahya Komala, "Analisis Faktor-Faktor Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Produk Bank Syariah: Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital, *Jurnal As-Syirkah:Islamic Economics & Finacial Journal, 3.2, (2024), hal. 899.*

[26] Reza Hilmy Luayyin, et al., "Persepsi Mahasiswa dalam Memilih Bank Syariah di Kota Probolinggo", *Jurnal Sharia Economica*, 1.2, (2022), hal. 80.

Millatul Fadhilah dan Roichatul Mabruroh, Jurnal Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, Persepsi terhadap Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa Manajemen UNISBA: Sebuah Studi Analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip perbankan syariah bervariasi, dengan beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik berkat pendidikan formal, sedangkan yang lain menunjukkan kesadaran yang terbatas. Selain itu, faktor-faktor seperti keyakinan agama dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mereka. Pengalaman dengan produk perbankan syariah juga bervariasi, dan banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka lebih memilih bank konvensional karena kenyamanan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas pengetahuan mahasiswa tentang prinsip-prinsip perbankan syariah dan faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, dimana jurnal ini membahas Persepsi terhadap Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa Manajemen UNISBA, sedangkan peneliti membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[27]

Vina Melina, Tahun 2024, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Suku Lampung Dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Desa Negara Aji Tua Kecamatan Anak Tuha). Hasil penelitian menunjukkan

[27] Millatul Fadhilah dan Roichatul Mabruroh, "Persepsi terhadap Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa Manajemen UNISBA: Sebuah Studi Analisis", *Jurnal Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, 1.2, (2024), hal. 69.

bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan Masyarakat suku lampung adalah faktor internal (kepribadian dan motivasi) dan faktor eksternal (pelayanan, budaya, Masyarakat dan promosi). Faktor kepribadian khususnya kebutuhan merupakan faktor yang paling dominan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, skripsi ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Masyarakat suku lampung, sedangkan peneliti membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[28]

Deko Handika, Tahun 2022, Analisis faktor Mempengaruhi Mahasiswa FEBI Memilih Tabungan Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEBI Semester VII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah faktor kepribadian, sementara faktor eksternal meliputi faktor sosial (pelayanan, keluarga, lokasi dan kelompok acuan). Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, skripsi ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa FEBI dalam memilih Tabungan BSI, sedangkan peneliti

[28] Vina Melina, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Suku Lammpung dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Metro),* 2024.

membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[29]

Dewi Setiawati, Tahun 2022, Preferensi Mahasiswa Terhadap Bank Syariah Dalam Keputusan Bertransaksi (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Metro). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 mahasiswa yang diwawancara, 5 mahasiswa dari jurusan perbankan syariah berminat melakukan transaksi di bank syariah, sedangkan 15 mahasiswa lainnya kurang berminat. Kurangnya minat didasari oleh faktor internal (kurangnya pemahaman tentang bank syariah) dan faktor eksternal (susahnya akses ke kantor bank syariah). Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dimana sasaran penelitian berbeda dan fokus pembahasannya berbeda, skripsi ini membahas preferensi mahasiswa terhadap bank syariah dalam keputusan bertransaksi, sedangkan penelitian ini membahas inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan memilih bank syariah.[30]

---

[29] Deko Handika, *Analisis faktor Mempengaruhi Mahasiswa FEBI Memilih Tabungan Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEBI Semester VII),* 2024.

[30] Dewi Setiawati, *Preferensi Mahasiswa Terhadap Bank Syariah Dalam Keputusan Bertransaksi (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Metro),* 2022.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis, dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*), yang membahas prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta dan fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi yaitu adanya penyebab inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik terhadap keputusan memilih bank syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yaitu pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Studi kasus meneliti suatu kasus tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu

kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu.[31]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian ini berfokus pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang berada di tempat masing-masing.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian direncanakan berlangsung dari bulan September 2024 sampai selesai disesuaikan dengan keperluan penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber lainnya. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian atau bisa disebut dengan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[32] Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan 15 mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah angkatan 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pemilihan wawancara

---

[31] John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 135.

[32] Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 44.

mendalam sebagai metode pengumpulan data primer bertujuan untuk menggali informasi yang kaya, detail, dan personal mengenai pandangan, pengalaman, serta rasionalisasi mereka terkait pilihan bank, khususnya dalam konteks nilai-nilai agama, etika, kebutuhan, keinginan, persepsi keamanan, budaya, dan lingkungan. Kriteria pemilihan 15 narasumber didasarkan pada:

a. Mahasiswa aktif Program Studi Perbankan Syariah angkatan 2021.
b. Memiliki pengetahuan teoritis dasar mengenai perbankan syariah dan konvensional dengan melihat nilai tertinggi pada mata kuliah yang membahas bank syariah, dengan nilai "A".
c. Memiliki pengalaman pribadi dalam menggunakan layanan bank konvensional (ini adalah kriteria kunci untuk menggali inkonsistensi yang diteliti).

Penelitian kualitatif terus mengumpulkan data sampai data mulai jenuh. Dalam penelitian kualitatif, konsep saturasi sangat penting terutama dalam pendekatan yang dikenal sebagai "*grounded theory*", saturasi data dilakukan untuk memastikan peneliti sudah mengeksplorasi secara menyeluruh subjek yang mereka pelajari. Saturasi menunjukkan bahwa peneliti telah mengumpulkan kumpulan data yang sangat kaya dan beragam. Dengan demikian, data baru tidak lagi berguna.[33] *Snowbolling sampling* merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam menentukan jumlah sampel yang awalnya kecil dan setiap sampel diminta mencari atau memilih temannya untuk

[33] Asep Mulyana, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), hal. 14.

dijadikan sampel begitu seterusnya. Sehingga jumlah sampel semakin banyak, ibarat bola salju menggelinding terus menerus yang kelamaan semakin besar.[34]

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari objek penelitian, misalkan melalui pihak selain objek atau pihak yang bersangkutan dengan objek.[35] Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pihak yang masih bersangkutan dengan pihak program studi perbankan syariah angkatan 2021 atau penelusuran terhadap buku-buku yang terkait dengan penelitian, serta data-data lain yang mendukung memberikan informasi mengenai hal yang diteliti, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lainnya yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati secara langsung (tanpa mediator) ataupun tidak langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh subjek pelakunya tersebut. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian yang mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.[36]

---

[34] Ahmad Rudini dan Rizal Azmi, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif* (Jawa Timur: AE Publishing, 2023), hal. 131.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantotatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 193.

[36] Hamidi, *Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 72.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati apa pilihan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam memilih bank syariah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dengan informan (seseorang yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpukan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[37] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah dan penyebab inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa dalam memilih bank syariah. Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling*, dimana narasumber atau informan dipilih secara sengaja bertujuan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yan relevan dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokementasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik dokumen tertulis

[37] Suban, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 29.

maupun hasil gambar.[38] Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti artikel atau jurnal, buku, laporan ataupun literatur lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi untuk mendapatkan informasi tambahan tentang pengetahuan teoritis mahasiswa dan inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa dalam memilih bank syariah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pendekatan kualitatif yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum dan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena yang diamati.[39] Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranng lain.[40] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model analisis interaktif (interaktif model) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

---

[38] Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan:Wal Ashri Publishing, 2020), hal.78.

[39] Leroy Holman Siahaan, et al., *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), hal. 93-94.

[40] Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 102.

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar atau data mentah yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, mulai dari awal seorang peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konspetual, melakukan penelitian kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga saat menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.[41] Reduksi data ini dilakukan dengan membuat ringkasan dan catatan data di lapangan, dimana catatan tersebut juga memuat pembuatan *coding*, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan penulisan memo. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data terkait pengetahuan teoritis mahasiswa penyebab inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa dalam memilih bank syariah.

2. Penyajian Data

Sebagai komponen analisis ke dua, sajian data merupakan suatu rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang merupakan hasil simpulan penelitian yang dilakukan.[42] Sajian data ini dilakukan dengan bentuk narasi yang merupakan deskripsi rinci dari segala bentuk jawaban dan pernyataan para informan melalui wawancara mendalam, serta hasil observasi mendalam

[41] Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 53.

[42] Zulkifli, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Deepublish, 2015), hal. 113.

peneliti terhadap kajian penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar tema yang muncul.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, dimana peneliti mengambil keputusan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan mempertimbangkan temuan-temuan yang ada dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai.[43] Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, Kesimpulan ini dihubungkan dengan teori dan literatur yang relevan untuk mendapatkan interprestasi yang lebih mendalam tentang penyebab inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa dalam memilih bank syariah.

[43] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 86.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang berada di Sumatera Barat. UIN Bukittinggi diberi nama dari Syekh Muhammad Djamil Djambek, seorang ulama pelopor pembaruan Islam dari Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Pada awalnya UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Bila melihat sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, karena STAIN lahir dari adanya IAIN Imam Bonjol Padang. Dan bila berbicara tentang sejarah IAIN Imam Bonjol Padang maka tidak akan terlepas dari sejarah IAIN itu sendiri.

IAIN merupakan perwujudan dari gagasan dan hasrat umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia untuk mencetak kader pemimpin Islam bagi keperluan perjuangan bangsa Indonesia.

Gagasan tersebut sudah tumbuh sejak zaman penjajahan Belanda. Almarhum Dr. Satiman Wirjosandjojo berusaha mendirikan pesantren luhur sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama. Akan tetapi usaha itu belum berhasil karena hambatan dari pihak Belanda. Pada tahun 1940 Persatuan Guru

Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT), tapi hanya berjalan sampai tahun 1942 karena pendudukan Jepang di Indonesia. Di zaman pendudukan Jepang, usaha mendirikan perguruan tinggi Islam terus dilakukan, hingga akhirnya pemerintah Jepang menjanjikan kepada umat Islam Indonesia untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta kemudian beberapa tokoh Islam segera mendirikan satu yayasan yang diketuai oleh Muhammad Hatta dan sekretarisnya Muhammad Natsir.

Pada tanggal 8 Juli 1945 (27 Rajab 1364 H) yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) berkedudukan di Jakarta dengan pimpinannya Abdul Kahar Mudzakkir.

Akibat pindahnya pusat pemerintahan RI ke Yogyakarta, setelah merdeka (tahun 1946), maka STI pun ikut pindah dan berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia. (UII) terhitung mulai tanggal 22 maret 1948, dan diadakan penambahan-penambahan fakultas baru. Sehingga UII mempunyai empat fakultas, yaitu: 1) Fakultas Agama, 2) Fakultas Hukum, 3) Fakultas Ekonomi dan 4) Fakultas Pendidikan. Fakultas agama UII kemudian ditingkatkan dan dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), berdasarkan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dengan tujuan memberikan pengajaran tingkat tinggi (Islam) dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam.

Pada Tahun 2014, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi sesuai dengan Keppres No. 181 Tahun 2014. Pada 8

Juni 2022, IAIN Bukittinggi telah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sesuai dengan Perpres RI No.85 Tahun 2022.

2. Sejarah Lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sejak 18 Desember 2014 bertepatan dengan 25 Shafar 1436 H, telah berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Perubahan status ini melalui Peraturan Presiden RI No.181 Tahun 2014, yang secara nasional, *Launching* 10 STAIN menjadi IAIN diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2014 di Istana Negara oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, organisasi institut terdiri dari organ pengelola, organ pertimbangan dan organ pengawasan. Organ pengelola terdiri dari: (a). Rektor dan Wakil Rektor, (b). Fakultas, (c). Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan, (d). Lembaga, dan (e). Unit Pelaksana Teknis. Institu Agama Islam Negeri Bekittinggi terdapat empat fakultas yaitu: Fakultas Syariah (febi), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah (FUAD).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Bukittinggi terdiri dari tujuh jurusan/program studi; (1) Jurusan DIII Perbankan Syariah, (2) Jurusan

Ekonomi Islam Strata 1, (3) Jurusan Perbankan Syariah Strata 1, (4). Jurusan Akuntansi Syariah, (5). Jurusan Parawisata Syariah, (6). Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, dan (7). Jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Dimana jurusan/program DIII Perbankan Syariah merupakan jurusan yang paling awal dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/178/2007 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 diperpanjang dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/385/2008 tentang Perpanjang Izin Penyelenggaaan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Dengan keluarnya izin penyelenggaraan program studi DIII Perbankan Syariah diikuti dengan Izin Penyelenggaran prodi Ekonomi Islam dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 495 Tahun 2012 Tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pada tanggal 15 Januari 2014 keluar lagi Izin Penyelenggaraan Jurusan/Program Studi Perbankan Syariah S1 dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Negeri Nomor: 167 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program waktu itu berada di bawah Jurusan Ekonomi Islam, yang merupakan cikal bakal Studi Pada Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2014. Program Studi DIII Perbankan Syariah, program studi Ekonomi Islam dan program Studi Perbankan Syariah S1, pada lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UINBukittinggi.

Dengan adanya perubahan status ini melalui Peraturan Presiden RI No.181 Tahun 2014, yang secara nasional, Launching 10 STAIN menjadi IAIN diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2014 di Istana Negara oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Jurusan Ekonomi Islam berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mempunyai tiga jurusan: 1). Jurusan DII Perbankan Syariah, 2). Jurusan Ekonomi Islam (S1), dan 3). Jurusan Perbankan Syariah (S1). Kemudian pada tanggal 23 juni 2016 keluar Izin Penyelenggaraan Akuntansi Syariah (S1) dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3542/Tahun/2016 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Akuntansi Syariah Pada Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Kemudian diikuti dengan tiga Jurusan/Program Studi lagi yaitu; 1). Program Studi Pariwisata Syariah, 2). Program Studi Haji dan Umrah, 3). Program Studi Bisnis Syariah, dengan Keputusan Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 107 Tahun 2017 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

3. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

a. Visi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

"Menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang Unggul Bereputasi Internasional dengan Mengedepankan Nilai – Nilai Islam pada Tahun 2047".

b. Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
    1) Mewujudkan Sumber Daya Insani yang Unggul dengan Kompentensi Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Islam
    2) Menyelenggarakan Tridarma Perguruan Tinggi dibidang Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi yang Berbasis Integrasi Keilmuan dan Keislaman yang Bertaraf Internasional
    3) Menyelenggarakan Tatakelola Fakultas yang Mengacu pada Prinsip-Prinsip Good Governance University
    4) Meningkatkan Kerjasama yang Bertaraf Nasional dan Internasional
c. Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
    1) Menghasilkan Sumber Daya Insani yang Unggul dengan Kompentensi Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Islam
    2) Mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi dibidang Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi yang Berbasis Integrasi Keilmuan dan Keislaman yang Bertaraf Internasional
    3) Mewujudkan Tatakelola Fakultas dengan Prinsip-Prinsip Good Governance University
    4) Mewujudkan Sinergi Kegiatan dilevel Nasional dan Internasional

4. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

a. Visi Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

"Unggul Dalam Pengembangan dan Penerapan Teori Perbankan Syariah Pada Tahun 2025"

b. Misi Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

1) Mempersiapkan Sumber Daya Insani yang memiliki kompentensi dalam bidang Perbankan Syariah
2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang terbaik dengan mengedepankan nilai-nilai Islami
3) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait
4) Menjadikan pusat penelitian dan pengembangan teori Perbankan Syariah

c. Tujuan Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

1) Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang ilmu Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank baik dalam tataran teoritis maupun praktis
2) Menghasilkan lulusan yang religius, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kritis, inovatif dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari

3) Menghasilkan lulusan yang ahli dalam perbankan syariah
4) Menghasilkan lulusan yang ahli dalam Lembaga Keuangan Syariah Non Bank
5) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam memanej bank syariah
6) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam memanej lembaga keuangan syariah non bank
7) Menghasilkan lulusan yang terampil di bidang pemasaran lembaga keuangan syariah
8) Menghasilkan lulusan yang terampil di bidang pemasaran bank syariah
9) Menghasilkan lulusan yang mampu menjadi wirausaha/pengusaha
10) Menghasilkan penelitian yang bermutu, bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

5. Struktur Organisasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

6. **Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

7. **Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**
   a. S1 – Ekonomi Islam
   b. S1 – Perbankan Syariah
   c. S1 – Akuntansi Syariah
   d. S1 – Manajemen Haji&Umrah
   e. S1 – Pariwisata Syariah
   f. S1 – Manajemen Bisnis Syariah
   g. S1 – Bisnis Digital
   h. S2 – Ekonomi Syariah

B. Analisis Pengetahuan Teoritis tentang Bank Syariah

Dari data yang peneliti dapat dari mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 yang memiliki nilai tertinggi pada mata kuliah yang bersangkutan dengan bank syariah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Nilai Mata Kuliah Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Mata Kuliah	Nilai	Jumlah
Bank dan Lembaga Keuangan Syariah	A	24
Manajemen Pemasaran Jasa Bank Syariah	A	37
Manajemen Pembiayaan Bank Syariah	A	29
Fiqh Muamalah 1	A	27
Manajemen Dana Bank Syariah	A	31
Manajemen Operasional Bank Syariah	A	35
Fiqh Muamalah 2	A	30
Hukum Perbankan	A	27
Fiqh Perbankan	A	33
Manajemen Keuangan Syariah	A	17
Labor Bank Mini	A	33

Berdasarkan data akademis yang terkumpul dari 50 mahasiswa yang dipilih, terlihat jelas bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman teoritis yang sangat kuat mengenai perbankan syariah. Nilai “A” yang dominan pada mata kuliah inti seperti Fiqh Muamalah, Manajemen Bank Syariah, Fiqh Perbankan, dan Hukum Perbankan, menjadi bukti konkret bahwa mereka tidak hanya sekadar mengenal, melainkan juga menguasai landasan teoritis perbankan syariah secara

komprehensif. Secara ideal, dengan bekal pengetahuan ini, perilaku finansial mereka seharusnya selaras dengan ajaran yang mereka pelajari, yaitu menjadikan bank syariah sebagai pilihan utama. Namun, dari data kualitatif yang didapat melalui wawancara mendalam, ditemukan adanya inkonsistensi yang signifikan, di mana sebagian besar mahasiswa ini ternyata masih menggunakan bank konvensional sebagai bank utama atau untuk transaksi harian.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui teori perilaku konsumen Islam. Teori ini menyatakan bahwa keputusan seorang Muslim idealnya didasarkan pada pertimbangan rasional-ekonomi dan spiritual-syariah yang seimbang untuk mencapai *maslahah* (kebaikan) yang holistik atau menyeluruh. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan adanya dominasi faktor praktis yang mengalahkan pertimbangan spiritual. Mahasiswa cenderung memprioritaskan maslahah yang bersifat instan, seperti kemudahan dan efisiensi, di atas maslahah jangka panjang yang berorientasi pada keberkahan dan ketaatan syariah. Alasan-alasan yang mereka kemukakan mencakup berbagai aspek, mulai dari fungsional hingga psikologis.

Secara fungsional, bank konvensional dianggap unggul dalam hal kemudahan akses dan fitur. Jangkauan ATM yang lebih luas, stabilitas aplikasi *mobile banking* yang lebih baik, serta integrasi dengan berbagai platform digital dan *e-wallet* menjadi faktor penentu. Mahasiswa membutuhkan bank yang dapat memfasilitasi gaya hidup modern dan serba cepat, dan mereka merasa bank konvensional saat ini lebih mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, aspek keterbatasan layanan dari bank syariah, seperti sedikitnya jumlah cabang atau ATM

di daerah tertentu, turut menjadi hambatan nyata. Mereka berpendapat bahwa meskipun ingin beralih, infrastruktur bank syariah belum sepenuhnya memadai untuk mendukung semua aktivitas finansial mereka, terutama di luar kota besar.

Dari segi sosial dan budaya, pengaruh lingkungan memegang peranan penting. Kebiasaan di lingkungan keluarga dan pergaulan yang mayoritas menggunakan bank konvensional menciptakan semacam daya ungkit sosial yang sulit ditolak. Mereka merasa lebih praktis dan mudah untuk melakukan transaksi bersama, seperti patungan atau transfer ke teman, jika menggunakan bank yang sama. Selain itu, adanya persepsi budaya bahwa bank konvensional lebih modern, profesional, dan universal juga memengaruhi preferensi mereka. Citra ini, yang sering dibangun melalui media dan promosi, membentuk pola pikir bahwa bank konvensional adalah pilihan yang lebih maju dan dapat diandalkan.

Terakhir, faktor internal pribadi seperti rasionalisasi moral juga menjadi bagian dari inkonsistensi ini. Mahasiswa menyadari adanya konflik batin dan beban moral karena bertransaksi di bank konvensional. Mereka mencoba menghindari produk-produk yang secara eksplisit ribawi (misalnya kredit berbunga), atau menyalurkan bunga yang didapat sebagai sedekah. Namun, tindakan ini hanyalah bentuk *self-justification* yang tidak sepenuhnya menghilangkan rasa bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan teoritis sudah tertanam kuat, niat dan motivasi untuk mengubah perilaku masih lemah akibat godaan pragmatisme dan kenyamanan yang ditawarkan oleh bank konvensional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inkonsistensi yang terjadi bukanlah akibat dari ketidaktahuan mahasiswa tentang perbankan

syariah, melainkan konsekuensi dari pertarungan antara idealisme teoritis dengan pragmatisme hidup sehari-hari. Pemahaman kognitif mereka telah sempurna (nilai A), namun faktor eksternal (kemudahan, lingkungan) dan faktor internal (kenyamanan, kebiasaan) menjadi hambatan besar yang mencegah mereka untuk sepenuhnya mengamalkan prinsip syariah dalam praktik finansial.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 memiliki pengetahuan dari sistem keuangan Islam. Pengetahuan ini sangat relevan dengan teori perilaku konsumen dalam Islam, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek rasionalitas ekonomi, tetapi juga dimensi spiritual, etika, dan moralitas.

Dalam teori perilaku konsumen Islam, keputusan konsumsi (termasuk keputusan finansial) tidak hanya didorong oleh maksimasi utilitas materi, tetapi juga maksimasi maslahah (kemaslahatan) dan kepatuhan syariah. Larangan riba, *gharar*, dan *maysir* merupakan pilar utama dalam hukum ekonomi Islam. Terkait riba, mahasiswa dengan jelas menyatakan bahwa bunga adalah riba dan diharamkan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya: "*Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba.*

Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya".

Dalam teori perilaku konsumen Islam, pengetahuan tentang produk halal adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan yang sesuai syariah. Konsumen Muslim yang berpengetahuan akan mencari produk-produk yang secara eksplisit menggunakan akad-akad ini karena mereka dianggap sebagai saluran yang sah untuk memperoleh dan mengelola harta.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjauhi riba dan mencari rezeki yang halal. Firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 279:

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ

Artinya: "*Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)".*

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa, secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 memiliki pengetahuan dari sistem keuangan Islam. Dimana mayoritas informan memiliki pemahaman teoritis yang sangat kuat mengenai prinsip-prinsip perbankan syariah. Nilai "A" yang dominan pada mata kuliah inti seperti Fiqh Muamalah, Manajemen Bank Syariah, Fiqh Perbankan, dan Hukum Perbankan, menjadi bukti konkret bahwa mereka tidak hanya sekadar mengenal, melainkan juga menguasai landasan teoritis perbankan syariah secara komprehensif. Pengetahuan ini sangat

relevan dengan teori perilaku konsumen dalam Islam, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek rasionalitas ekonomi, tetapi juga dimensi spiritual, etika, dan moralitas.

C. Analisis Penyebab Inkonsistensi pada Keputusan Memilih Bank

Pada kesadaran adanya inkonsistensi pengetahuan teoritis dengan pilihan praktik, semua informan yang menggunakan bank konvensional menyadari adanya perbedaan antara pengetahuan teoritis mereka dengan pilihan praktis. Mereka memaknai perbedaan ini sebagai tantangan pribadi, kompromi pragmatis, adaptasi terhadap realita, kendala sistemik, atau kebiasaan yang sulit diubah. Ini menunjukkan adanya inkonsistensi antara pengetahuan teoritis mereka dan praktik sehari-hari, dimana penyebab inkonsistensi pada keputusan memilih bank yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal
    a. Faktor Nilai-Nilai Agama

        Pada faktor nilai-nilai agama, konsumen mengutamakan barang dan jasa yang sesuai dengan hukum syariah. Dimana mencakup konsumsi barang-barang halal dan menghindari barang-barang haram. Konsumsi dilakukan untuk mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Setiap keputusan konsumsi dipertimbangkan apakah membawa manfaat baik secara material maupun spiritual.

        Menurut Rahmayani Sania: *"Saya tahu itu haram, saya belum punya pilihan lain yang semudah dan secepat bank konvensional, jadi saya pakai*

untuk hal-hal yang tidak ada alternatif syariahnya atau sangat mendesak".[44]

Menurut Ghani Shaleh Rahmansyah: *"Saya berusaha memisahkan antara konsep akademis dan realita. Secara akademis, riba haram. Tapi secara realita, hidup di zaman modern dengan segala kemudahannya kadang membuat kita sulit menghindar. Jadi, saya pakai seperlunya saja"*.[45]

Menurut Ayu Wandira: *"Ini memang jadi PR besar bagi mahasiswa Perbankan Syariah. Rekonsiliasinya, saya coba meyakinkan diri bahwa untuk kebutuhan transaksi sehari-hari yang sangat dasar, bank konvensional memang lebih efisien"*.[46]

Menurut Nanda Reza Safitri, ia menyatakan: *"Saya melihatnya sebagai pilihan yang paling minimalis mudaratnya untuk saat ini. Saya tahu ada riba, tapi bank syariah belum seoptimal konvensional di semua aspek. Jadi, ini lebih ke pilihan terburuk di antara yang terburuk, tapi untuk kemudahan"*.[47]

Selanjutnya Putri Riskika mengatakan: *"Tidak ada rekonsiliasi sempurna. Saya tahu ini salah. Saya hanya berharap bank syariah bisa lebih maju agar kita tidak perlu lagi kompromi dengan prinsip syariah. Ini lebih ke terpaksa karena belum ada alternatif yang memadai"*.[48]

Dan menurut Syahrul Ramadiun: *"Saya mencoba melihatnya dari sudut pandang usaha. Saya sudah tahu ilmunya, dan saya berusaha menghindari riba. Tapi kalau untuk transfer atau pembayaran online yang sering, bank konvensional memang lebih mudah. Jadi, saya masih dalam tahap transisi"*.[49]

Dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa Perbankan Syariah menunjukkan kesadaran akan dampak kolektif dari pilihan bank terhadap

[44] Rahmayani Sania, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[45] Ghani Shaleh Rahmansyah, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[46] Ayu Wandira, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[47] Nanda Reza Safitri, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[48] Putri Riskika, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[49] Syahrul Ramadiun, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

ekonomi Islam. Namun, pertimbangan jangka panjang ini masih kalah kuat dibandingkan kebutuhan personal akan kemudahan, efisiensi, dan faktor pragmatis lainnya. Rahmayani menyatakan bahwa tidak ada penyesuaian sebenarnya karena ia tahu riba itu haram. Pandangannya lebih condong ke pragmatisme, di mana ia belum menemukan alternatif syariah yang setara dalam hal kemudahan dan kecepatan. Oleh karena itu, ia menggunakan bank konvensional untuk kebutuhan mendesak atau yang tidak ada alternatif syariahnya, dengan harapan dapat beralih sepenuhnya di masa depan. Menurut Ghani, ia berusaha memisahkan antara konsep akademis dan realita kehidupan modern. Ia mengakui bahwa secara akademis riba haram, tetapi dalam kenyataan, sulit menghindarinya karena kemudahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, ia hanya menggunakannya seperlunya. Bagi Ayu melihat ini sebagai PR besar bagi mahasiswa Perbankan Syariah. penyesuaiannya adalah dengan meyakinkan diri bahwa bank konvensional memang lebih efisien untuk kebutuhan transaksi sehari-hari yang sangat dasar. Menurut Nanda, menyesuaikan dengan menganggap pilihan ini sebagai yang paling minimalis mudaratnya saat ini. Ia sadar ada riba, tetapi bank syariah belum seoptimal konvensional di semua aspek, menjadikannya pilihan terburuk di antara yang terburuk demi kemudahan. Putri menyatakan tidak ada penyesuaian sempurna dan ia tahu tindakannya salah. Ia merasa terpaksa karena belum ada alternatif yang memadai dan berharap bank syariah dapat lebih maju sehingga kompromi tidak lagi diperlukan. Syahrul melihatnya sebagai tahap usaha. Ia sudah memiliki ilmunya dan berusaha

menghindari riba, namun kemudahan bank konvensional untuk transfer dan pembayaran online membuatnya masih menggunakannya.

Pada pengetahuan konsep kemaslahatan dalam Islam terkait pilihan bank, Menurut Wening Anggraini:

"Kemaslahatan itu kan manfaat. Secara teoritis, bank syariah itu maslahat jangka panjang dan di akhirat. Tapi secara praktis di dunia, bank konvensional kadang memberikan kemaslahatan instan yang lebih terasa, seperti kemudahan transaksi, jangkauan ATM yang luas. Itu yang saya rasakan".[50]

Sedangkan menurut Ayu Wandira: *"Kemaslahatan itu meliputi banyak aspek. Bank syariah mungkin maslahat dalam aspek spiritual. Tapi bank konvensional maslahat dalam aspek kecepatan layanan dan fitur teknologi yang lebih matang".*[51]

Dapat disimpulkan bahwa, meskipun memahami bahwa bank syariah menawarkan kemaslahatan yang lebih luas dan holistik dari perspektif Islam, mahasiswa cenderung memprioritaskan kemaslahatan praktis, instan, dan yang ditawarkan oleh bank konvensional dalam kehidupan finansial sehari-hari. Dominasi kemudahan, efisiensi, dan fitur-fitur modern dari bank konvensional dipersepsikan lebih mampu memenuhi kebutuhan finansial mereka secara langsung. Wening memahami kemaslahatan sebagai manfaat. Ia membedakan antara maslahat jangka panjang/akhirat (dari bank syariah) dan maslahat instan/praktis di dunia (dari bank konvensional), seperti kemudahan transaksi dan jangkauan ATM. Ia merasa kemaslahatan praktis inilah yang lebih dominan dalam

[50] Wening Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[51] Ayu Wandira, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

pilihannya. Sedangkan Ayu melihat kemaslahatan mencakup banyak aspek. Ia mengakui bank syariah maslahat spiritual, namun bank konvensional lebih maslahat dalam aspek kecepatan layanan dan fitur teknologi yang lebih matang.

Untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pilihan bank (konvensional vs. syariah) terhadap ekonomi Islam secara keseluruhan, pertimbangan ini memengaruhi keputusan pribadi, menurut Silvi Anggraini:

"Saya pikir dampaknya signifikan. Saya ingin berkontribusi pada ekonomi syariah. Tapi, saya juga merasa bahwa bank syariah perlu lebih berbenah agar bisa lebih menarik dan kompetitif".[52]

Sedangkan menurut Cresvo M Rahman: *"Iya, saya selalu diingatkan di kuliah tentang ini. Pilihan bank kita itu bisa menguatkan atau melemahkan ekonomi syariah. Namun, sejauh ini, kemudahan bank konvensional masih mengalahkan pertimbangan tersebut dalam keputusan pribadi saya"*.[53]

Dan menurut Putri Riskika: *"Pertimbangan itu ada, tapi belum kuat mengubah perilaku. Saya pikir, saya bisa berkontribusi pada ekonomi syariah lewat cara lain, misalnya lewat ide atau pekerjaan, bukan hanya lewat pilihan bank pribadi"*.[54]

Dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa Perbankan Syariah menunjukkan kesadaran akan dampak kolektif dari pilihan bank terhadap ekonomi Islam. Namun, pertimbangan jangka panjang ini masih kalah kuat dibandingkan kebutuhan personal akan kemudahan, efisiensi, dan faktor pragmatis lainnya. Silvi menganggap dampak pilihan bank sangat

[52] Silvi Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[53] Cresvo M Rahman, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[54] Putri Riskika, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

signifikan bagi ekonomi syariah. Ia ingin berkontribusi, namun juga merasa bank syariah perlu lebih berbenah dan kompetitif agar ia tidak merasa berkorban saat memilihnya. Menurut Cresvo, ia selalu diingatkan di kuliah tentang dampak ini. Ia memahami bahwa pilihan bank bisa menguatkan atau melemahkan ekonomi syariah. Namun, kemudahan bank konvensional masih mengalahkan pertimbangan tersebut dalam keputusan pribadinya. Sedangkan menurut Putri, memiliki pertimbangan dampak jangka panjang, namun belum cukup kuat mengubah perilakunya. Ia merasa bisa berkontribusi pada ekonomi syariah melalui cara lain, seperti ide atau pekerjaan, bukan hanya lewat pilihan bank pribadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa Perbankan Syariah memiliki pengetahuan teoritis yang sangat baik tentang prinsip syariah dan dampaknya, implementasi dalam praktik personal mereka masih dibentuk oleh tarik-menarik antara ketaatan religius di satu sisi, dengan kebutuhan praktis, kenyamanan, efisiensi, dan persepsi keamanan yang saat ini lebih optimal ditawarkan oleh bank konvensional di sisi lain. Ini menjadi tantangan besar bagi pengembangan industri perbankan syariah di masa depan.

b. Faktor Kebutuhan dan Keinginan

Pada faktor kebutuhan dan keinginan, berdasarkan kebutuhan akan kemudahan dalam bertransaksi, menurut Yuliani:

"Kemudahan itu sangat krusial. Saya merasa bank konvensional lebih responsif dan efisien. Kalau ada masalah atau butuh transaksi cepat,

mereka lebih bisa diandalkan. Ini keinginan utama saya, dan konvensional lebih memenuhinya".[55]

Sedangkan menurut Melany: *"Saya butuh bank yang bisa memfasilitasi semua transaksi saya tanpa hambatan. Bank konvensional lebih baik dalam hal ini, terutama untuk payment gateway"*.[56]

Sedangkan menurut Suti Herawani: *"Kemudahan itu mutlak, bank konvensional unggul karena mereka sudah lama di pasar dan punya infrastruktur yang lebih mapan"*.[57]

Dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan akan kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi merupakan faktor penentu paling dominan bagi mahasiswa Perbankan Syariah dalam memilih bank. Bank konvensional secara universal dianggap lebih baik dalam memenuhi keinginan ini melalui superioritas teknologi, jangkauan layanan. Yuliani menganggap kemudahan itu esensial. Ia merasa bank konvensional lebih adaptif terhadap kebutuhan digitalnya, sementara ia melihat adanya kesenjangan pada bank syariah dalam hal ini. Melany menyatakan, ia membutuhkan bank yang bisa memfasilitasi semua transaksinya tanpa hambatan. Ia menilai bank konvensional lebih baik dalam hal ini, terutama untuk integrasi *payment gateway.* Suti menegaskan bahwa kemudahan adalah hal mutlak. Ia memandang bank konvensional unggul karena sudah lama di pasar dan memiliki infrastruktur yang lebih mapan.

[55] Yuliani, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[56] Melany, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[57] Suti Herawani, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

Pada fitur atau layanan spesifik bank konvensional yang belum optimal di bank syariah, menurut Yuliani:

"Layanan customer service yang cepat tanggap dan mudah dihubungi. Saya merasa bank konvensional lebih responsif dalam menangani keluhan".[58]

Sedangkan menurut Ghani Shaleh Rahmansyah: "*Ketersediaan layanan di daerah-daerah terpencil atau di luar kota besar. Bank konvensional punya cabang dan ATM lebih banyak di mana-mana. Ini penting kalau saya lagi pulang kampung atau bepergian"*.[59]

Dapat disimpilkan bahwa, kesenjangan fitur dan layanan digital, promosi yang kurang kompetitif, serta keterbatasan infrastruktur dan fleksibilitas produk pada bank syariah merupakan pendorong signifikan bagi mahasiswa untuk tetap memilih bank konvensional. Yuliani menyatakan menghargai layanan customer service yang cepat tanggap dan mudah dihubungi dari bank konvensional, merasa mereka lebih responsif dalam menangani keluhan. Sedangkan Ghani mempertimbangkan ketersediaan layanan di daerah-daerah terpencil atau di luar kota besar, di mana bank konvensional memiliki cabang dan ATM lebih banyak, yang penting baginya saat bepergian.

Pada persepsi keamanan dan stabilitas bank konvensional, menurut Rahmayani Sania:

"Betul, ada keyakinan bahwa bank konvensional yang skalanya besar dan sudah puluhan tahun itu lebih stabil dan teruji krisis. Ini jadi pertimbangan keamanan yang dominan, meskipun saya tahu prinsip syariah".[60]

---

[58] Yuliani, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[59] Ghani Shaleh Rahmansyah, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[60] Rahmayani Sania, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

Sedangkan menurut Eka Kurniati: *"Saya rasa, image bank konvensional yang kuat dan besar itu memang memberikan rasa aman yang berbeda. Itu yang membuat saya betah di sana, meskipun saya tahu tentang syariah*".[61]

Dan menurut Syahrul Ramadiun: *"Iya, persepsi keamanan itu kuat. Saya merasa bank konvensional yang besar itu punya back up yang lebih kuat kalau terjadi apa-apa. Ini membuat saya nyaman, meskipun artinya saya pakai bank non-syariah"*.[62]

Dapat disimpulkan bahwa, persepsi keamanan, stabilitas, dan reputasi yang kuat dari bank konvensional, yang terbangun dari sejarah dan ukuran institusinya, menjadi faktor penarik yang substansial bagi mahasiswa. Meskipun memahami prinsip syariah, rasa aman psikologis ini seringkali mengalahkan pertimbangan idealisme syariah. Dalam hal tersebut, rahmayani merasa yakin bahwa bank konvensional berskala besar dan sudah puluhan tahun lebih stabil dan teruji krisis. Ini menjadi pertimbangan keamanan yang dominan, meskipun ia memahami prinsip syariah. Eka merasakan bahwa *image* bank konvensional yang kuat dan besar memberikan rasa aman yang berbeda, yang membuatnya betah di sana, meskipun ia tahu tentang syariah. Dan Syahrul mengakui persepsi keamanan yang kuat. Ia merasa bank konvensional besar memiliki *back up* yang lebih kuat jika terjadi sesuatu, memberikannya kenyamanan meskipun berarti menggunakan bank non-syariah.

Secara keseluruhan, meskipun mahasiswa Perbankan Syariah memiliki pemahaman teoritis yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam dalam

[61] Eka Kurniati, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[62] Syahrul Ramadiun, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

keuangan, keputusan mereka dalam memilih bank lebih banyak didikte oleh faktor-faktor praktis seperti kemudahan, efisiensi, kelengkapan fitur, dan persepsi keamanan serta stabilitas yang lebih optimal ditawarkan oleh bank konvensional.

c. Faktor Pendapatan dan Kekayaan

Pada faktor pendapatan dan kekayaan, pertimbangan aspek keberkahan harta dan keseimbangan dengan kemudahan/keuntungan bank konvensional, menurut Eka Kurniati:

"Keberkahan itu penting, tapi saya merasa stabilitas dan reputasi jangka panjang bank konvensional itu memberikan rasa aman yang kuat. Saya menyeimbangkannya dengan mempercayai takdir dan berharap pilihan saya tidak sepenuhnya mengurangi keberkahan".[63]

Sedangkan menurut Melany: *"Saya selalu ingat soal keberkahan. Namun, kenyamanan psikologis dan kebiasaan lama dengan bank konvensional itu sulit diubah. Saya menyeimbangkannya dengan tidak mengambil keuntungan bunga dan menjadikannya pelajaran untuk masa depan"*.[64]

Dapat disimpulkan bahwa terlihat bahwa meskipun kesadaran akan keberkahan harta sangat tinggi, faktor kebutuhan praktis dan daya tarik keuntungan/fitur konvensional seringkali mendominasi, menciptakan dilema moral yang berkelanjutan. Eka menganggap keberkahan penting. Namun, ia merasa stabilitas dan reputasi jangka panjang bank konvensional memberikan rasa aman yang kuat. Ia menyeimbangkan dengan mempercayai takdir dan berharap pilihan tersebut tidak sepenuhnya mengurangi keberkahan. Sedangkan Melany selalu ingat soal keberkahan.

[63] Eka Kurniati, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[64] Melany, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

Namun, ia merasakan kenyamanan psikologis dan kebiasaan lama dengan bank konvensional sulit diubah. Ia menyeimbangkannya dengan tidak mengambil keuntungan bunga dan menjadikannya pelajaran untuk masa depan.

Pada pengaruh keterbatasan pendapatan atau kekayaan pribadi, menurut Putri Riskika:

"Betul sekali, kondisi keuangan yang pas-pasan membuat saya mencari bank yang tidak membebankan banyak biaya atau persyaratan yang tinggi, bank konvensional terkadang lebih longgar menurut saya".[65]

Sedangkan menurut Suti Herawani: "*Iya, itu faktor dominan. Dengan kekayaan yang masih di bawah rata-rata, saya butuh bank yang tidak membatasi transaksi atau mengenakan biaya tinggi untuk setiap fitur, bank konvensional seringkali terasa lebih hemat"*.[66]

Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pendapatan dan kekayaan pribadi mahasiswa merupakan faktor pendorong yang sangat kuat dalam keputusan mereka memilih bank konvensional. Putri mengakui bahwa kondisi keuangan yang pas-pasan membuatnya mencari bank yang tidak membebankan banyak biaya atau persyaratan yang tinggi. Ia merasa bank konvensional terkadang lebih longgar. Putri mengakui bahwa kondisi keuangan yang pas-pasan membuatnya mencari bank yang tidak membebankan banyak biaya atau persyaratan yang tinggi. Ia merasa bank konvensional terkadang lebih longgar. Sedangkan Suti menyatakan bahwa ini adalah faktor dominan. Dengan kekayaan yang masih di bawah rata-rata,

[65] Putri Riskika, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[66] Suti Herawani, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

ia membutuhkan bank yang tidak membatasi transaksi atau mengenakan biaya tinggi untuk setiap fitur. Ia merasa bank konvensional seringkali terasa lebih hemat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor pendapatan dan kekayaan pribadi secara signifikan memengaruhi keputusan mahasiswa Perbankan Syariah dalam memilih bank, bahkan seringkali mengesampingkan pertimbangan syariah. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya keberkahan harta, kebutuhan akan stabilitas, kemudahan, dan efisiensi biaya, yang lebih mudah didapat dari bank konvensional saat ini, cenderung mendominasi pilihan praktis.

d. Faktor Etika dan Moralitas

Pada faktor etika dan moralitas, penjelasan alasan dari sudut pandang moralitas Islam, menurut Wening Anggraini:

"Saya melihatnya sebagai pilihan yang paling praktis saat ini. Dari sisi moralitas, saya sadar ini belum ideal, bank konvensional menawarkan kemudahan yang belum bisa sepenuhnya dipenuhi bank syariah. Ini lebih ke darurat atau kebutuhan yang tidak bisa dihindari".[67]

Menurut Silvi Anggraini: *"Saya tahu implikasi syariahnya. Alasan moralitas saya memilih bank konvensional adalah karena saya belum menemukan bank syariah yang bisa memberikan tingkat kenyamanan dan fitur yang setara. Jadi, ini bukan pilihan ideal, tapi pilihan terbaik yang tersedia untuk saya saat ini".*[68]

Dapat disimpulkan bahwa, meskipun memahami dengan baik larangan riba dalam Islam, mereka melakukan kompromi moral yang

[67] Wening Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[68] Silvi Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

didasari oleh kebutuhan praktis, kemudahan operasional, serta keterbatasan bank syariah dalam memenuhi ekspektasi fitur dan efisiensi. Wening menyatakan melihat keputusannya sebagai pilihan praktis saat ini, menyadari bahwa secara moral belum ideal. Ia mencoba menenangkan diri dengan menempatkan penggunaan bank konvensional untuk transaksi sehari-hari yang esensial dalam kategori darurat atau kebutuhan yang tidak dapat dihindari, di mana bank konvensional menawarkan kemudahan yang belum bisa sepenuhnya dipenuhi bank syariah. Sedangkan Silvi menyatakan memahami implikasi syariahnya. Alasan moralitasnya memilih bank konvensional adalah karena ia belum menemukan bank syariah yang bisa memberikan tingkat kenyamanan dan fitur yang setara. Ia melihat ini bukan sebagai pilihan ideal, tetapi sebagai pilihan terbaik yang tersedia saat ini.

Pada standar moral atau etika dalam berinteraksi dengan bank konvensional, menurut Ghani Shaleh Rahmansyah:

"Saya berusaha untuk selalu tahu dari mana sumber keuntungan yang saya dapat. Jika ada bunga dari tabungan, saya tidak menggunakannya atau menyalurkan ke hal-hal sosial, meskipun itu tidak menghapus ribanya".[69]

Sedangkan menurut Silvi Anggraini: *"Standar etika saya adalah untuk tidak pernah mengambil pinjaman dengan bunga. Saya hanya pakai untuk transaksi sehari-hari yang sangat praktis dan cepat, karena itu yang saya butuhkan"*.[70]

Dapat disimpulkan bahwa, penetapan standar etika pribadi, seperti menghindari kredit berbunga dan tidak memanfaatkan bunga tabungan,

[69] Ghani Shaleh Rahmansyah, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[70] Silvi Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip syariah yang dipelajari, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Ghani berusaha untuk selalu tahu dari mana sumber keuntungan yang ia dapat. Jika ada bunga dari tabungan, ia tidak menggunakannya atau menyalurkan ke hal-hal sosial, meskipun ia mengakui itu tidak menghapus ribanya. Sedangkan Silvi menyatakan standar etika mahasiswa ini adalah tidak pernah mengambil pinjaman dengan bunga. Ia hanya menggunakan bank konvensional untuk transaksi sehari-hari yang sangat praktis dan cepat karena itulah kebutuhannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor etika dan moralitas merupakan aspek krusial yang menunjukkan perjuangan internal yang kompleks di kalangan mahasiswa Perbankan Syariah. Meskipun mereka sangat memahami larangan riba dan prinsip syariah lainnya, kebutuhan praktis, keinginan akan kemudahan dan fitur superior, serta persepsi keamanan dari bank konvensional, secara kolektif mendorong mereka untuk membuat pilihan yang tidak ideal secara moral.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor budaya dan lingkungan, pengaruh norma atau kebiasaan umum di lingkungan keluarga atau komunitas, menurut Wening Anggraini:

"Sangat memengaruhi. Di keluarga saya, semua pakai bank konvensional dari dulu. Jadi, kalau saya pakai syariah sendiri, nanti transfer atau urusan keuangan bersama jadi ribet, lebih mudah ikut kebiasaan keluarga".[71]

[71] Wening Anggraini, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

Sedangkan menurut Putri Riskika: "*Sangat berpengaruh. Kebanyakan ATM di dekat rumah atau kampus itu milik bank konvensional. Jadi, kebiasaan umum dalam mengakses dana membuat saya tetap di bank konvensional"*.[72]

Dapat disimpulkan bahwa, norma dan kebiasaan umum di lingkungan keluarga, teman, serta komunitas menjadi faktor dominan yang membentuk keputusan mahasiswa untuk tetap menggunakan bank konvensional. Wening mengakui bahwa kebiasaan keluarga sangat memengaruhi keputusannya. Karena seluruh anggota keluarganya telah lama menggunakan bank konvensional, memilih bank syariah sendiri akan menimbulkan kerumitan dalam transfer atau urusan keuangan bersama, sehingga ia memilih untuk mengikuti kebiasaan yang lebih mudah. Sedangkan Putri mengakui pengaruh yang sangat besar. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar ATM di dekat rumah atau kampusnya adalah milik bank konvensional. Jadi, kebiasaan umum dalam mengakses dana membuatnya tetap memilih bank konvensional.

Pada pengaruh persepsi budaya terhadap bank konvensional, menurut Rahmayani Sania:

"Betul. Di lingkungan saya, ada pandangan kalau bank konvensional itu lebih praktis dan cepat. Syariah kadang dianggap masih tradisional atau ribet prosesnya, padahal saya tahu itu tidak selalu benar, tapi persepsi itu memengaruhi".[73]

Sedangkan menurut Ayu Wandira: *"Iya, persepsi praktis itu yang paling menonjol. Saya merasa bank konvensional lebih mudah untuk semua jenis transaksi, dari tarik tunai sampai pembayaran online"*.[74]

---

[72] Putri Riskika, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[73] Rahmayani Sania, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[74] Ayu Wandira, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

Dapat disimpulkan bahwa, persepsi budaya yang dibangun oleh media dan pengalaman sosial, yang menggambarkan bank konvensional sebagai lebih modern, praktis, universal, dan canggih secara teknologi, secara signifikan memengaruhi preferensi mahasiswa. Rahmayani membenarkan adanya pandangan di lingkungannya bahwa bank konvensional lebih praktis dan cepat. Meskipun ia tahu tidak selalu benar, persepsi bahwa bank syariah terkadang dianggap tradisional atau ribet prosesnya memengaruhi preferensinya. Sedamgkan Ayu menyatakan bahwa persepsi praktis adalah yang paling menonjol baginya. Ia merasa bank konvensional lebih mudah untuk semua jenis transaksi, mulai dari tarik tunai hingga pembayaran online.

Pada keterbatasan ketersediaan layanan syariah di lingkungan asal, menurut Ghani Shaleh Rahmansyah:

"*Iya, keterbatasan itu terasa. Misalnya, kalau mau setor tunai, mencari ATM syariah atau kantor cabangnya itu lebih sulit daripada konvensional, itu yang bikin saya enggan beralih"*.[75]

Sedangkan menurut Suti Herawani: "*Ketersediaan layanan itu penting untuk kenyamanan. Kalau di daerah saya bank syariah masih minim, itu jadi hambatan besar buat saya untuk menjadikan bank syariah sebagai bank utama"*.[76]

Dapat disimpulkan bahwa, keterbatasan ketersediaan infrastruktur dan layanan bank syariah di daerah tempat tinggal atau asal mahasiswa menjadi penghambat utama dalam keputusan mereka untuk tidak memilih bank syariah sebagai bank utama. Ghani merasakan keterbatasan yang jelas. Contohnya,

[75] Ghani Shaleh Rahmansyah, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

[76] Suti Herawani, Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021, Bukittinggi, Wawancara pada Tanggal 30 Juli 2025.

mencari ATM syariah atau kantor cabangnya untuk setor tunai lebih sulit dari pada konvensional, yang membuatnya enggan beralih. Sedangkan Suti menekankan bahwa ketersediaan layanan penting untuk kenyamanan. Jika di daerahnya bank syariah masih minim, hal itu menjadi hambatan besar baginya untuk menjadikan bank syariah sebagai bank utama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor budaya dan lingkungan secara kolektif memainkan peran yang sangat kuat dalam mempertahankan preferensi mahasiswa Perbankan Syariah terhadap bank konvensional, meskipun mereka memiliki pemahaman teoritis syariah yang mendalam. Tekanan dari norma sosial, kebiasaan keluarga, persepsi budaya tentang kepraktisan dan modernitas, serta keterbatasan infrastruktur bank syariah di lingkungan sekitar, secara signifikan membentuk keputusan praktis mereka. Ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah tidak hanya membutuhkan edukasi tentang prinsip, tetapi juga upaya masif dalam membangun ekosistem yang kompetitif secara sosial, budaya, dan infrastruktur, agar dapat mengatasi hambatan perilaku yang kuat ini di kalangan calon agen perubahan ekonomi syariah.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya inkonsistensi atau ketidakselarasan antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata di kalangan mahasiswa Perbankan Syariah. Meskipun semua informan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai prinsip dan keunggulan bank syariah, keputusan praktis mereka tidak selalu konsisten dengan pengetahuan tersebut. Perilaku konsumen Islam menekankan pentingnya motivasi religius (*religious motivation*) dalam setiap

keputusan konsumsi, di mana konsumen seharusnya mencari produk dan jasa yang halal dan *tayyib* untuk mencapai *falah* (kesuksesan dunia dan akhirat). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah:168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*

Ayat ini menegaskan prinsip halal dan *tayyib* (baik/bermanfaat) sebagai landasan konsumsi seorang Muslim. Informan yang konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai agama menjadi penentu utama pilihan mereka, yang sejalan dengan perilaku konsumen Islam, dimana mereka mengutamakan aspek kehalalan dan keberkahan untuk mencapai ketenangan batin.

Dalam Islam, kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyat* (primer), *hajiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier). *Dharuriyat* adalah kebutuhan primer yang jika tidak terpenuhi akan mengancam keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan ini meliputi agama, kehidupan, Pendidikan, keturunan, dan harta. *Hajiyat* adalah kebutuhan sekunder yang jika tidak terpenuhi, tidak akan mengancam keselamatan, tetapi akan menimbulkan kesulitan, *Tahsiniyat* merujuk pada tingkat kebutuhan yang, jika tidak terpenuhi,

tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima kebutuhan dasar dan tidak menimbulkan kesulitan.[77]

Oleh karena itu, kebutuhan dasar dan kemudahan seringkali mendominasi jika kebutuhan yang lebih tinggi (kehalalan) sulit dipenuhi secara praktis. Adanya konflik batin atau pertentangan ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi keagamaan ada, terdapat ketidaksesuaian antara niat dan tindakan, yang seringkali disebabkan oleh kuatnya pengaruh faktor pragmatis dan situasional. Konsumen Muslim yang menghadapi dilema ini berada dalam situasi di mana idealisme agama berhadapan dengan kebutuhan duniawi yang lebih mudah diakses dan memenuhi standar kenyamanan modern.

Teori perilaku konsumen juga mengakui peran penting faktor eksternal, seperti lingkungan dan norma sosial. Dalam konteks Islam, lingkungan sosial (*mu'amalat*) memainkan peran dalam membentuk perilaku individu, bagi informan yang inkonsisten, dominasi bank konvensional di lingkungan sekitar (keluarga, teman, komunitas, atau bahkan di tingkat daerah yang dominan menggunakan bank konvensional) menjadi faktor eksternal yang kuat. Hal ini menciptakan norma sosial yang mendorong penggunaan bank konvensional, sehingga membuat mahasiswa merasa terpaksa atau lebih praktis untuk mengikutinya, meskipun secara teoritis mereka tahu itu tidak ideal. Tekanan sosial dan kemudahan yang ditawarkan oleh mayoritas lingkungan dapat menggeser prioritas dari motivasi religius ke motivasi yang lebih pragmatis. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran

[77] Delima Sari dan Aliman Syahuri Zein, *Pengantar Ekonomi Islam* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), hal. 151-152.

individu ada, struktur sosial dan budaya dapat menjadi penghalang besar bagi implementasi perilaku konsumen Islam.

Beberapa informan yang inkonsisten menyebutkan kebiasaan yang sulit diubah dan kenyamanan yang sudah didapatkan sebagai hambatan. Ini menunjukkan adanya hambatan konsumen dan biaya peralihan, baik dalam bentuk finansial (seperti pembiayaan besar) maupun non-finansial (usaha untuk beradaptasi dengan sistem baru, keterikatan dengan fitur, atau dominasi ekosistem). Meskipun bank syariah menawarkan alternatif yang sesuai syariah, biaya peralihan ini bisa menjadi rintangan atau penghambat yang signifikan, bahkan bagi mereka yang memiliki motivasi religius. Dalam perspektif perilaku konsumen, biaya yang tinggi dapat mengunci konsumen pada pilihan awal mereka, meskipun ada alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai personal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan teoritis tentang perbankan syariah di kalangan mahasiswa sangat baik, perilaku aktual mereka dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara komitmen religius, kebutuhan fungsional/pragmatis, penyebab sosial, dan strategi pemasaran bank. Bank syariah harus terus mengedukasi masyarakat tentang prinsip syariah, tetapi juga secara fundamental meningkatkan kualitas layanan digital, memperluas jaringan, serta menawarkan inovasi produk dan promo yang kompetitif untuk mengatasi kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam perilaku konsumen Muslim. Hal ini krusial untuk mendorong konsistensi perilaku sesuai dengan prinsip falah dalam ekonomi Islam.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan Saepulloh, Neng Cahya Komala, Jurnal As-Syirkah Vol. 3 No. 2 Tahun 2024 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Dalam Menggunakan Produk Bank Syariah: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 10 dari 15 mahasiswa menggunakan bank konensional karena faktor lokasi, kurangnya pemahaman keuangan syariah dan lingkungan sekitar yang sebagian besar menggunakan bank konvensional.[78] Penelitian sebelumnya membahas faktor-faktor minat mahasiswa dalam menggunakan produk bank syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk membahas bagaimana pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah tentang bank syariah serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik terhadap keputusan memilih bank syariah.

Dapat disimpulkan bahwa, terlihat adanya inkonsistensi dimana semua informan menyatakan memilih bank konvensional dikarenakan kemudahan akses, sesuai kebutuhan dan keinginan serta kebiasaan di daerah tempat tinggalnya yang lebih dominan menggunakan bank konvensional, walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang baik tentang bank syariah, yang dimana memiliki nilai (A) terkait mata kuliah yang berhubungan dengan bank syariah. Sesuai dengan perilaku konsumen Islam, perilaku konsumen Muslim adalah hasil interaksi kompleks antara motivasi religius (halal, berkah, *falah*) dan motivasi duniawi (seperti kenyamanan,

[78] Saepulloh dan Neng Cahya Komala, "Analisis Faktor-Faktor Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Produk Bank Syariah: Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital, *Jurnal As-Syirkah:Islamic Economics & Finacial Journal, 3.2, (2024), hal. 899.*

efisiensi, fitur teknologi, dan insentif pasar). Oleh karena itu, untuk mendorong konsistensi perilaku sesuai syariah, bank syariah perlu tidak hanya mengandalkan aspek keagamaan, tetapi juga secara fundamental meningkatkan kualitas layanan digital, memperluas jangkauan, dan menawarkan inovasi serta insentif yang kompetitif untuk memenuhi kebutuhan *tayyib* konsumen modern secara menyeluruh.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan nasabah memilih bank syariah pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengetahuan teoritis mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 tentang bank syariah, terlihat jelas bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan teoritis yang sangat kuat mengenai prinsip-prinsip perbankan syariah. Nilai "A" yang dominan pada mata kuliah inti seperti Fiqh Muamalah, Manajemen Bank Syariah, Fiqh Perbankan, dan Hukum Perbankan, menjadi bukti konkret bahwa mereka tidak hanya sekadar mengenal, melainkan juga menguasai landasan teoritis perbankan syariah.
2. Faktor penyebab terjadinya inkonsistensi antara pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam memilih bank syariah adalah adanya inkonsistensi perilaku, meskipun memiliki pengetahuan teoritis yang kuat, mayoritas informan memilih untuk menggunakan bank konvensional untuk transaksi utama pribadi mereka. Ini menunjukkan adanya inkonsistensi atau kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di kalangan mahasiswa perbankan syariah. Faktor-faktor penyebab terjadinya inkonsistensi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana pada faktor internal terdapat faktor

kebutuhan dan keinginan yang bersifat pragmatis seperti kemudahan akses atau jangkauan ATM yang luas. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan dan norma sosial yang kuat (keluarga, teman, komunitas, atau dominasi bank daerah) yang membentuk kebiasaan dan kemudahan transaksi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis inkonsistensi pengetahuan teoritis dan praktik pada keputusan nasabah memilih bank syariah pada mahasiswa perbankan syariah angkatan 2021 Febi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bank Syariah

   Bagi bank syariah, menarik nasabah memerlukan strategi holistik yang melampaui sekadar menawarkan produk berbasis syariah. Fokus utama harus pada penyediaan layanan perbankan atau kuantitas kantor cabangnya yang mudah diakses dan digunakan.

2. Peneliti Selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel lainnya dengan penggunaan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis secara statistik, serta perluasan cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang demografis dan geografis, agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Nora, dan Hengki Tamando Sihotang. (2023). *Perilaku Konsumen: Strategi dan Teori*. Medan: IOCS PUblisher.

Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.

A, Robert Baron dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Aryobimo Bagusradityo. (2023). *Pengembangan Kamus Arab Tematik: Validitas, Kelayakan, dan Efektivitas.* Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka.

Dewi, Wayan Weda Asmara. (2022). *Teori Perilaku Konsumen*. Malang: UB Press.

E Pribawa Pantas. (2021). *Dasar-Dasar Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Uad Press.

Fachrurazi, et al. (2022). *Ekonomi Manajerial*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.

Gunawan, Putu Wida, Ahmad Firdaus, Irmawati, dan Seprioano. (2023). *Sistem Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.

Hamidi. (2004). *Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan:Wal Ashri Publishing.

Holman, Leroy Siahaan, et al. (2025). *Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia.

Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.

J Lexy Moeleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mardani. (2017). *Hukum Bisnis Syariah*. Jakarta: Prenada Media.

Noviarita Heni Tohari. (2024). *Kepuasan Nasabah: Tinjauan Melalui Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Nasabah Bank Syariah*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.

Nurmawati. (2018). *Perilaku Konsumen & Keputusan Pembelian*. Malang: Media Nusa Creative.

Mulyana, Asep, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: Widina Media Utama.

Muthahhari, Murtadha. (2019). *Teori Pengetahuan*. Jakarta: Sadra Press Sadra InternasionalInstitute.

Pramiarsih, Euis Eka. (2024). *Perilaku Konsumen di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Rahman, Taufiq. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung; Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung.

Rudini, Ahmad dan Rizal Azmi. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif.* Jawa Timur: AE Publishing.

Sangadji, Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sari Delima dan Aliman Syahuri Zein. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Suban. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sucipto, Bambang, dan Deden Hadi Kushendar. (2023). *Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori dan Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Suwandi, Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI

Trisadini, dan Abd. Shomad. (2016). *Hukum Perbanka*. Jakarta: Kencana.

Wirawan, Sarlito Sarwono. (2006). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

W John Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zul Ihsan Mu'arrif. (2024). *Ekonomi Mikro Islam*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.

Zulkifli. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Deepublish.

Chasanah, Uswatun dan M. Mathori. (2020). Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat terhadap Sikap dengan Disonansi Kognitif sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Manajemen,* 7 (1), 22.

Fadhilah, Millatul dan Roichatul Mabruroh. (2024). Persepsi terhadap Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa Manajemen UNISBA: Sebuah Studi Analisis. Jurnal Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak, 1 (2), 69.

Hilmy, Reza Luayyin, et al. (2022). Persepsi Mahasiswa dalam Memilih Bank Syariah di Kota Probolinggo. *Jurnal Sharia Economica*, 1 (2), 80.

Jamaludin, Nur, Firhri Wulandari, dan Bagus Sugiarto. (2024). Analisis Pemahaman tentang Riba dan Minat Menabung di Bank Syariah Masyarakat Perumahan Bukit Hijau Karawaci, *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5 (5), 3353.

Saepulloh dan Neng Cahya Komala. (2024). Analisis Faktor-Faktor Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Produk Bank Syariah: Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. *Jurnal As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal, 3 (2),* 899.

Yunia Safitri dan Abel Tasman. (2021). Analisis Manajemen Risiko Kredit Pada Produk Kredit Pemilikan Rumah BTN, *Jurnal Ecogen*, 4 (2), 212.

Handika, Deko. (2024). *Analisis faktor Mempengaruhi Mahasiswa FEBI Memilih Tabungan Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEBI Semester VII).*

Melina, Vina. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Suku Lammpung dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Metro).*

Setiawati, Dewi. (2022). *Preferensi Mahasiswa Terhadap Bank Syariah Dalam Keputusan Bertransaksi (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Metro).*

LAMPIRAN

Lampiran 1

SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 334.13/Un.26.3/HK.00.5/09/2024

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : 1. Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an **Selfiah Derlan** NIM, **3321349** tanggal 12 September 2024;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat : 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135);
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Pengaruh Pemahaman Tentang Riba Terhadap Minat Bertransaksi Di Bank Syariah Pada Masyarakat Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman"**

Kedua : Menunjuk saudara:

Nama	:	**Zuwardi, SEI, MA**
NIP	:	198407232015031003
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Tk. I/III/d/Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Ekonomi Islam
Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Islam
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 12 September 2024

ALPIN

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22675
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

REKOMENDASI PENELITIAN
No.: B-1221/Un.26.3/PP.07/06/2025

a. Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
b. Menimbang : Surat permohonan mahasiswa an. **Selfiah Derlan** NIM **3321349** perihal Mohon Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag**
NIP. : 197205201999031007
Jabatan : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

dengan ini memberikan Izin Penelitian untuk penyusunan skripsi an.:

Nama : **Selfiah Derlan**
NIM : **3321349**
Program Studi : Perbankan Syariah S1
Judul Skripsi : ***"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)"***
Lokasi : Mahasiswa Perbankan Syariah FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Angkatan 2021
Waktu : 24 Juni s.d 24 Juli 2025

Demikian surat ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 24 Juni 2025

Aidil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

Lampiran 3

Surat Keterangan Selesai Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22675
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.: B-1545/Un.26.3/PP.07/08/2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan:

Nama	: **Selfiah Derlan**
NIM	: 3321349
Program Studi	: Perbankan Syariah S1

Benar **telah** melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dari tanggal 24 Juni s.d 24 Juli 2025 dengan judul penelitian : ***"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)"***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 04 Agustus 2025
Dekan,

Dr. M. Akhil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Selfiah Derlan
NIM : 3321349
Prodi : S1 Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

A. Analisis Penyebab Inkonsistensi pada Keputusan Memilih Bank

1. Faktor Internal:

a. Faktor Nilai-nilai Agama

1) Dalam konteks ajaran Islam mengenai riba, bagaimana Anda merekonsiliasi/menyesuaikan pengetahuan teoritis Anda tentang larangan riba dengan penggunaan produk perbankan konvensional yang mungkin melibatkan bunga?
2) Bagaimana Anda memahami konsep kemaslahatan dalam Islam terkait pilihan bank Anda? Apakah Anda merasa bahwa bank konvensional lebih mampu memberikan kemaslahatan praktis dalam kehidupan finansial sehari-hari Anda dibandingkan bank syariah?
3) Apakah Anda pernah mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pilihan bank Anda (konvensional vs. syariah) terhadap ekonomi Islam secara keseluruhan, dan bagaimana pertimbangan ini memengaruhi keputusan pribadi Anda?

b. Faktor Kebutuhan dan Keinginan
    1) Bagaimana Anda menempatkan kebutuhan akan kemudahan dalam bertransaksi? Apakah Anda merasa bank konvensional lebih baik dalam memenuhi keinginan ini dibandingkan bank syariah?
    2) Fitur atau layanan spesifik apa dari bank konvensional yang menurut Anda belum dapat dipenuhi secara optimal oleh bank syariah, sehingga Anda lebih memilih bank konvensional?
    3) Apakah Anda memilih bank konvensional karena Anda merasa bank tersebut memberikan rasa aman dan stabil yang lebih besar, bahkan jika itu berarti mengesampingkan prinsip syariah yang Anda pelajari?
c. Faktor Pendapatan dan Kekayaan
    1) Sebagai seorang Muslim, apakah Anda mempertimbangkan aspek keberkahan harta dalam pilihan bank Anda? Bagaimana Anda menyeimbangkan pengetahuan tentang keberkahan dengan kemudahan dan keuntungan yang didapat dari bank konvensional?
    2) Meskipun Anda memiliki pengetahuan tentang prinsip syariah, apakah keterbatasan pendapatan atau kekayaan pribadi saat ini membuat Anda lebih memilih bank konvensional yang mungkin menawarkan produk dengan persyaratan lebih fleksibel atau biaya awal yang lebih rendah?
d. Faktor Etika dan Moralitas
    1) Bagaimana etika Anda dalam penyesuaian pegetahuan larangan riba dengan penggunaan bank konvensional?
    2) Bagaimana Anda menjelaskan, dari sudut pandang moralitas Islam, alasan di balik keputusan Anda untuk tetap menggunakan bank konvensional, meskipun Anda mengetahui dan memahami implikasi syariah dari tindakan tersebut?
    3) Apakah ada standar moral atau etika tertentu yang Anda tetapkan bagi diri sendiri dalam berinteraksi dengan bank konvensional, mengingat pendidikan Anda di bidang Perbankan Syariah?

2. **Faktor Eksternal:**

   Faktor Budaya dan Lingkungan:

   a. Apakah norma atau kebiasaan umum di lingkungan keluarga atau komunitas Anda dalam menggunakan bank konvensional, memengaruhi keputusan Anda untuk tidak memilih bank syariah sebagai bank utama?
   b. Apakah ada persepsi budaya di lingkungan Anda bahwa bank konvensional lebih modern, praktis, atau universal, yang kemudian memengaruhi preferensi Anda meskipun Anda memahami prinsip syariah?
   c. Apakah ketersediaan layanan syariah di daerah tempat tinggal atau asal Anda masih terbatas dibandingkan konvensional, sehingga mendorong Anda untuk tetap menggunakan bank konvensional?

JAWABAN WAWANCARA

A. Penyebab Inkonsistensi pada Keputusan Memilih Bank

1. Wening anggraini

Nilai-Nilai Agama: “Teoritisnya riba itu haram, penyesuaiannya, saya berusaha meminimalkan transaksi yang jelas-jelas ribawi, misalnya tidak mengambil kredit bunga. Untuk tabungan atau transfer, saya anggap itu kebutuhan dasar yang belum bisa dihindari di kondisi sekarang. Jadi, lebih ke darurat atau keadaan terpaksa untuk hal-hal tertentu”; “Kemaslahatan itu kan manfaat. Secara teoritis, bank syariah itu maslahat jangka panjang dan di akhirat. Tapi secara praktis di dunia, bank konvensional kadang memberikan kemaslahatan instan yang lebih terasa, seperti kemudahan transaksi, jangkauan ATM yang luas, itu yang saya rasakan”; “Pernah. Saya tahu kalau banyak Muslim pakai konvensional, ekonomi Islam akan sulit berkembang. Pertimbangan itu bikin saya dilema. Tapi dalam praktik, kebutuhan pribadi saya saat ini lebih dominan”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Kebutuhan akan kemudahan itu sangat prioritas buat saya sebagai mahasiswa. Saya merasa bank konvensional jauh lebih baik dalam memenuhi ini. Aplikasi mereka lebih lancar, transfer antar bank lebih cepat, dan jangkauan ATM-nya lebih banyak di mana-mana, ini sangat penting buat sehari-hari”; “Fitur e-wallet dan integrasi dengan berbagai platform belanja online. Bank konvensional lebih unggul di situ. Juga jaringan ATM bersama yang sangat luas”; “Iya, ada unsur itu. Bank konvensional besar kan sudah lama berdiri, jadi ada persepsi lebih kuat. Ini memberikan rasa aman, meskipun saya tahu bank syariah juga aman dijamin LPS”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Saya selalu mempertimbangkan keberkahan, karena itu penting sebagai Muslim. Tapi, kadang kemudahan transaksi di bank konvensional itu sangat membantu”; “Iya, betul sekali. Dengan pendapatan mahasiswa yang terbatas, saya merasa bank konvensional seringkali menawarkan produk tabungan tanpa saldo minimum tinggi atau transaksi yang lebih murah, itu jadi pertimbangan utama saya”.

Etika dan Moralitas: “Saya melihatnya sebagai pilihan yang paling praktis saat ini. Dari sisi moralitas, saya sadar ini belum ideal. Tapi saya mencoba menenangkan diri dengan berpikir bahwa untuk transaksi sehari-hari yang esensial, bank konvensional menawarkan kemudahan yang belum bisa sepenuhnya dipenuhi bank syariah. Ini lebih ke darurat atau kebutuhan yang tidak bisa dihindari”; “Iya, saya menetapkan standar untuk tidak mengambil produk kredit yang jelas-jelas berbasis bunga. Untuk tabungan atau transfer, saya minimalkan interaksi yang bisa menghasilkan riba, misalnya tidak berharap bunga Tabungan”.

Budaya dan Lingkungan: “Sangat memengaruhi. Di keluarga saya, semua pakai bank konvensional dari dulu. Jadi, kalau saya pakai syariah sendiri, nanti transfer atau urusan keuangan bersama jadi ribet. Lebih mudah ikut kebiasaan keluarga”;

“Iya, ada persepsi itu. Bank konvensional sering menampilkan citra yang lebih modern dan inovatif di iklan mereka. Ini membuat saya berpikir mereka lebih canggih dan sesuai dengan gaya hidup anak muda sekarang”; “Iya, di daerah saya, ATM bank syariah masih sedikit. Kalau mau tarik tunai atau transfer, seringnya harus cari ATM konvensional. Ini yang jadi alasan utama saya tetap pakai konvensional”.

2. Rahmayani Sania

Nilai-Nilai Agama: “Sebenarnya tidak disesuaikan. Saya tahu itu haram. Ini lebih ke pragmatisme. Saya belum punya pilihan lain yang semudah dan secepat bank konvensional. Jadi, saya pakai untuk hal-hal yang tidak ada alternatif syariahnya atau sangat mendesak”; “Kemaslahatan syariah itu kan holistik. Bank syariah memang memberikan kemaslahatan dunia-akhirat. Tapi untuk kebutuhan sehari-hari yang serba cepat, saya merasa kemaslahatan praktis dari bank konvensional itu lebih dominan saat ini. Contohnya kalau mau transfer ke mana-mana”; “Sering kepikiran. Tapi, pemikiran itu belum cukup kuat untuk mengubah kebiasaan saya”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Kemudahan itu nomor satu bagi saya. Bank konvensional unggul banget. Fitur digitalnya lebih lengkap, saya bisa bayar apa saja dari satu aplikasi”; “Aplikasi mobile bankingnya. Bank konvensional lebih user-friendly”; “Betul, ada keyakinan bahwa bank konvensional yang skalanya besar dan sudah puluhan tahun itu lebih stabil dan teruji krisis. Ini jadi pertimbangan keamanan yang dominan, meskipun saya tahu prinsip syariah”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Tentu, keberkahan itu utama. Sulit menyeimbangkannya. Saya merasa keuntungan instan dan kepraktisan bank konvensional itu seringkali lebih dominan daripada pertimbangan keberkahan saat mengambil Keputusan”; “Sangat memengaruhi. Pendapatan saya belum stabil, jadi saya butuh bank yang persyaratannya tidak ribet dan biaya administrasinya rendah”.

Etika dan Moralitas: “Secara moral, saya tahu seharusnya menggunakan bank syariah. Tapi, saya belum merasa ada urgency yang kuat untuk sepenuhnya beralih. Mungkin saya masih mencari justifikasi bahwa selama saya tidak mengambil kredit riba, itu masih oke. Ini adalah area yang masih saya perjuangkan secara moral”; “Standar saya adalah tidak pernah mengambil pinjaman berbunga. Untuk tabungan, saya menganggapnya sebagai fasilitas penitipan uang saja, dan saya berusaha tidak mengambil keuntungan bunga jika ada”.

Budaya dan Lingkungan: “Iya, jelas. Kebanyakan teman-teman dan lingkungan saya sehari-hari itu pakainya bank konvensional. Jadi kalau mau transaksi bareng atau bayar patungan, lebih praktis pakai bank yang sama”; “Betul. Di lingkungan saya, ada pandangan kalau bank konvensional itu lebih praktis dan cepat. Syariah kadang dianggap masih tradisional atau ribet prosesnya, padahal saya tahu itu tidak selalu benar”; “Betul. Cabang bank syariah di kampung saya cuma satu, itu pun jauh. Kalau bank konvensional ada di mana-mana. Jadi, keterbatasan akses itu yang mendorong saya pakai konvensional”.

3. Nisaul Mardhiah:

Nilai-Nilai Agama: “Saya coba memandang bunga sebagai biaya jasa. Meskipun tahu ada perbedaan fundamental dengan syariah, tapi dalam praktik sehari-hari, bank konvensional lebih mudah. Saya mencoba fokus pada niat untuk menghindari riba, tapi terkadang sistemnya belum mendukung”; “Saya tahu bank syariah itu maslahat secara syariah. Tapi kalau bicara maslahat praktis, misalnya akses ke ATM di mana-mana, aplikasi yang lebih stabil, atau promo yang lebih banyak, bank konvensional memang lebih unggul. Itu yang membuat saya merasa lebih untung secara praktis”; “Saya memahami bahwa setiap pilihan punya dampak. Jika saya pakai konvensional terus, berarti saya tidak mendukung bank syariah. Ini menjadi beban pikiran. Tapi dalam keputusan sehari-hari, faktor kemudahan masih lebih kuat. Ini adalah inkonsistensi yang saya rasakan”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Saya menempatkan kemudahan sebagai hal fundamental. Bank konvensional memang lebih unggul. Misalnya, kalau butuh tarik tunai mendadak, ATM-nya ada di mana-mana. Atau kalau mau transfer ke teman beda bank, prosesnya instan. Bank syariah belum seoptimal itu”; “Promosi dan diskon kartu kredit atau debit sih”; “Secara tidak sadar, mungkin iya. Ketika memilih bank, saya pasti mikir yang sudah terbukti. Bank konvensional besar kan sudah melewati banyak masa, jadi ada rasa percaya lebih”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Saya tahu keberkahan itu datang dari yang halal. Tapi di sisi lain, saya butuh bank yang efisien untuk aktivitas sehari-hari. Saya mencoba menyeimbangkan dengan tidak mengambil keuntungan bunga yang jelas, atau menyedekahkannya, meskipun saya tahu itu tidak menghapus esensi ribanya”; “Jujur, iya. Dengan kekayaan yang belum banyak, saya mencari bank yang bisa memberikan kemudahan akses ke dana saya tanpa banyak potongan atau biaya tersembunyi”.

Etika dan Moralitas: “Saya coba menafsirkan bahwa Islam itu agama yang mudah. Jika ada kesulitan besar dalam mengakses layanan syariah yang memadai, maka ada kelonggaran. Bagi saya, bank konvensional saat ini lebih memberikan kemudahan dan efisiensi yang sangat saya butuhkan, jadi itu yang saya pilih. Saya tidak membenarkan riba, hanya mencari yang paling tidak memberatkan”; “Standar saya adalah selektif. Saya hanya gunakan bank konvensional untuk transaksi dasar seperti transfer, pembayaran tagihan, atau tarik tunai. Saya hindari semua produk yang esensinya riba, seperti kredit”.

Budaya dan Lingkungan: “Pasti ada pengaruhnya. Lingkungan saya di Bukittinggi, meskipun ada bank syariah, tapi mayoritas orangtua dan komunitas pedagang lebih familiar dan terbiasa dengan bank konvensional. Saya jadi ikut yang mayoritas saja”; “Ada. Bank konvensional itu terasa lebih universal karena jaringannya luas dan diterima di mana-mana, baik di dalam maupun luar negeri. Persepsi ini kuat dan membuat saya merasa lebih nyaman menggunakannya”; “Sangat terbatas. Saya merasa kalau pakai bank syariah, saya akan kesulitan mencari mesin ATM atau cabang saat bepergian. Ini sangat tidak praktis, jadi saya pilih konvensional”.

4. Yuliani:

Nilai-Nilai Agama: “Saya tahu ilmunya. peyesuaiannya, saya berpikir bahwa untuk kebutuhan yang sangat esensial dan tidak ada opsi syariah yang setara, mungkin ada toleransi dalam batas tertentu, tapi saya sadar ini bukan ideal”; “Kemaslahatan itu tidak hanya di akhirat, tapi juga di dunia. Saya merasa bank konvensional memberikan kemaslahatan dalam bentuk efisiensi waktu dan kemudahan. Ini maslahat yang langsung saya rasakan, dibanding maslahat syariah yang kadang baru terasa jangka Panjang”; “Saya sadar bahwa pilihan saya ini kecil, tapi kalau dikalikan banyak orang, dampaknya besar. Saya memang belum sepenuhnya beralih karena faktor teknis dan fitur”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Kemudahan itu sangat krusial. Saya merasa bank konvensional lebih responsif dan efisien. Kalau ada masalah atau butuh transaksi cepat, mereka lebih bisa diandalkan. Ini keinginan utama saya, dan konvensional lebih memenuhinya”; “Saya merasa bank konvensional lebih responsif dalam menangani keluhan”; “Ada sedikit pengaruh. Secara logika, bank yang lebih besar dan lama itu terasa lebih aman dan sistemnya lebih terjamin. Ini memang mengesampingkan aspek syariah sedikit”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Aspek keberkahan itu idealnya menjadi dasar. Tapi saya akui, kemudahan akses dan fitur bank konvensional sering membuat saya terlena”; “Ini faktor besar. Sebagai mahasiswa, dana saya terbatas”.

Etika dan Moralitas: Ini lebih ke inkonsistensi antara ilmu dan amal. Secara moral, tentu saya ingin konsisten. Tapi, saya merasa bank konvensional lebih unggul dalam layanan yang saya butuhkan sebagai mahasiswa aktif. Jadi, alasan utamanya adalah kemudahan, bukan karena saya tidak peduli dengan moralitas syariah”; “Saya berusaha untuk selalu menyadari bahwa ini bukan ideal. Standar moral saya adalah mencari bank syariah dulu, tapi kalau memang tidak memungkinkan atau tidak efisien, baru pakai konvensional untuk hal-hal yang sifatnya darurat”.

Budaya dann Lingkungan: “Cukup memengaruhi. kalau pakai bank konvensional sudah umum dipakai semua orang. Jadi saya ikut kebiasaan umum”; “Sangat memengaruhi. Media dan promosi bank konvensional membentuk persepsi bahwa mereka itu lebih keren dan teknologinya lebih maju. Ini bikin saya lebih tertarik, meskipun saya tahu prinsip syariah”; “Di lingkungan saya, bank konvensional sudah menjamur. Untuk bank syariah, masih harus cari-cari. Jadi, demi kemudahan, saya pakai yang sudah banyak”.

5. Dzualfin Najmi:

Nilai-Nilai Agama: “Jujur, sulit disesuaikan. Saya sering merasa bersalah. Tapi karena teman-teman pakai ini, orang tua juga, jadi ikut”; “Bank syariah memang punya tujuan kemaslahatan umat, tapi kadang realisasinya belum optimal di semua aspek. Saya merasa kemaslahatan praktis, seperti kemudahan pembayaran online, itu lebih saya dapatkan dari bank konvensional”; “Tentu, saya berpikir tentang dampak ke depan, apalagi saya belajar ini. Tapi saat ini, saya masih mahasiswa yang mencari kemudahan”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Bagi saya, kemudahan itu penting banget. Apalagi di era digital”; Akses ke layanan investasi di pasar modal konvensional yang lebih luas dan beragam”; “Bisa jadi. Saya merasa bank konvensional yang sudah mapan itu punya jaminan lebih dari pemerintah atau regulator. Jadi, uang saya lebih aman di sana, terlepas dari syariahnya”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Keberkahan harta itu prinsip. Namun, kecepatan layanan dan jangkauan luas bank konvensional itu lebih terasa manfaatnya langsun”; “Benar. Keterbatasan pendapatan membuat saya sangat sensitif terhadap biaya”.

Etika dan Moralitas: “Jujur, ini sering jadi beban moral. Tapi, saya melihat bahwa sistem perbankan konvensional sudah sangat terintegrasi di masyarakat. Saya belum punya alternatif yang bisa menggantikan semua kemudahannya”; “Standarnya adalah menghindari akad-akad ribawi secara langsung. Kalau hanya untuk transfer atau menyimpan uang sementara, saya anggap masih bisa ditoleri' dalam konteks darurat, meskipun saya tahu belum sempurna”.

Budaya dan Lingkungan: “Benar, pengaruh kebiasaan itu kuat sekali. Keluarga saya lebih percaya bank konvensional yang sudah besar dan lama. Jadi, sebagai anak, saya ikut saja pilihan mereka untuk urusan keuangan”; “Iya, bank konvensional itu sering dipandang lebih up-to-date dan punya fitur yang lebih lengkap. Ini menciptakan keinginan untuk ikut menggunakan yang terbaik dari segi teknologi dan kemudahan”; “Benar. Jaringan ATM syariah belum seluas konvensional. Kadang kalau mau bayar pakai QR pun, hanya beberapa merchant yang terima syariah. Itu jadi kendala”.

6. Ghani Shaleh Rahmansyah:

Nilai-Nilai Agama: “Saya berusaha memisahkan antara konsep akademis dan realita. Secara akademis, riba haram. Tapi secara realita, hidup di zaman modern dengan segala kemudahannya kadang membuat kita sulit menghindar. Jadi, saya pakai seperlunya saja”; “Secara teori, bank syariah itu maslahat. Tapi untuk urusan transfer antar bank beda, atau mau tarik tunai di tempat yang terpencil, bank konvensional jauh lebih maslahat secara praktis”; “Pertimbangan dampak jangka panjang itu selalu ada. Saya tahu bank syariah butuh dukungan. Tapi, bank konvensional sudah terlalu melekat di hidup saya dan lingkungan saya. Jadi, pertimbangan itu belum bisa menggeser kebiasaan”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Saya perlu kemudahan akses dan transaksi yang praktis. Bank konvensional lebih maju dalam hal teknologi dan jaringan. Jadi, secara kemudahan, mereka jelas lebih unggul”; “Ketersediaan layanan di daerah-daerah terpencil atau di luar kota besar. Bank konvensional punya cabang dan ATM lebih banyak di mana-mana. Ini penting kalau saya lagi pulang kampung atau bepergian”; “Iya, ada rasa tenang kalau uang saya ada di bank yang sudah besar dan dikenal. Persepsi ini kuat di masyarakat, dan saya juga ikut terpengaruh”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Jelas saya mempertimbangkan keberkahan. Tapi, promosi dan reward menarik dari bank konvensional itu menggiurkan. Saya

menyeimbangkannya dengan lebih selektif dan tidak terlalu fokus pada keuntungan duniawi dari sana"; "Iya, saya perlu fleksibilitas dalam penggunaan dana. Bank konvensional sering memberikan opsi pinjaman atau kemudahan tarik tunai yang lebih instan, yang cocok dengan kondisi pendapatan saya yang fluktuatif".

Etika dan Moralitas: "Saya tidak mencoba membenarkan penggunaan riba. Saya menjelaskan pilihan saya karena faktor lingkungan dan kebiasaan. Hampir semua teman dan keluarga pakai konvensional, jadi lebih mudah untuk transfer atau transaksi bersama. Ini lebih ke mengikuti arus yang dominan"; "Saya berusaha untuk selalu tahu dari mana sumber keuntungan yang saya dapat. Jika ada bunga dari tabungan, saya tidak menggunakannya atau menyalurkan ke hal-hal sosial, meskipun itu tidak menghapus ribanya".

Budaya dan Lingkungan: "Iya, karena sebagian besarmerchant atau toko yang sering saya kunjungi itu lebih sering bekerja sama dengan bank konvensional. Jadi lebih mudah bayarnya pakai kartu atau aplikasi bank konvensional"; "Ada persepsi bahwa bank konvensional itu lebih fleksibel dan tidak banyak aturan dibandingkan syariah. Ini membuat saya merasa lebih bebas dalam bertransaksi, dan itu yang saya inginkan sebagai mahasiswa"; "Iya, keterbatasan itu terasa. Misalnya, kalau mau setor tunai, mencari ATM syariah atau kantor cabangnya itu lebih sulit daripada konvensional. Itu yang bikin saya enggan beralih".

7. Silvi Anggraini:

Nilai-Nilai Agama: "Saya mencoba memandang bahwa dosa riba itu tergantung niat dan kesengajaan. Kalau niatnya bukan untuk mencari riba, tapi karena tidak ada pilihan lain yang praktis, mungkin diringankan"; "Kemaslahatan itu kan manfaat yang luas. Bank syariah itu maslahatnya ke masyarakat secara umum dan jangka panjang. Tapi kalau untuk saya pribadi sebagai mahasiswa, kemudahan transaksi dan akses dari bank konvensional itu kemaslahatan yang lebih urgent"; "Saya pikir dampaknya signifikan. Saya ingin berkontribusi pada ekonomi syariah. Tapi, saya juga merasa bahwa bank syariah perlu lebih berbenah agar bisa lebih menarik dan kompetitif".

Kebutuhan dan Keinginan: "Saya menempatkan kemudahan di atas segalanya untuk transaksi rutin. Bank konvensional memang jauh di depan dalam hal ini"; "Bank konvensional lebih agresif dalam memberikan benefit langsung kepada nasabah"; "Faktor keamanan itu penting. Saya merasa bank konvensional yang raksasa itu lebih kokoh. Ini memang membuat saya kadang melupakan prinsip syariah demi rasa aman itu".

Pendapatan dan Kekayaan: "Keberkahan itu poin penting. Tapi, kemudahan integrasi dengan platform lain dan ekosistem digital bank konvensional itu sangat praktis. Saya mencoba menyeimbangkan dengan mengutamakan kebutuhan mendesak yang hanya bisa dipenuhi konvensional"; "Pasti Modal terbatas membuat saya memilih bank yang tidak banyak persyaratan untuk saldo transaksi minimal".

Etika dan Moralitas: "Saya tahu implikasi syariahnya. Alasan moralitas saya memilih bank konvensional adalah karena saya belum menemukan bank syariah

yang bisa memberikan tingkat kenyamanan dan fitur yang setara. Jadi, ini bukan pilihan ideal, tapi pilihan terbaik yang tersedia untuk saya saat ini"; "Standar etika saya adalah untuk tidak pernah mengambil pinjaman dengan bunga. Saya hanya pakai untuk transaksi sehari-hari yang sangat praktis dan cepat, karena itu yang saya butuhkan".

Budaya dan Lingkungan: "Tentu. Lingkungan sosial saya, terutama teman-teman sebaya, kebanyakan pakai bank konvensional untuk rekening utama. Kalau saya beda sendiri, jadi repot saat transfer atau urusan komunitas"; "Betul. Lingkungan saya, terutama teman-teman non-Perbankan Syariah, sering bilang bank konvensional itu lebih efisien dan tidak pakai lama"; "Sangat memengaruhi. Di daerah asal saya, hampir semua orang pakai konvensional karena cabangnya di mana-mana. Aksesibilitas itu sangat penting, apalagi untuk orang tua saya".

8. Cresvo M Rahman:

Nilai-Nilai Agama: "Saya belum menemukan cara menyesuaikannya. Ini adalah area abu-abu bagi saya. Saya hanya berharap dengan belajar Perbankan Syariah, saya bisa jadi bagian dari solusi agar nanti masyarakat tidak perlu lagi berurusan dengan riba"; "Saya sadar bank syariah itu tujuannya maslahat. Tapi kalau urusan cashback atau diskon dari kartu debit/kredit, itu kan maslahat juga, walau dari bank konvensional. Jadi, kadang kemaslahatan instan itu yang dipilih"; "Iya, saya selalu diingatkan di kuliah tentang ini. Pilihan bank kita itu bisa menguatkan atau melemahkan ekonomi syariah. Namun, sejauh ini, kemudahan bank konvensional masih mengalahkan pertimbangan tersebut dalam keputusan pribadi saya".

Kebutuhan dan Keinginan: "Kemudahan itu jadi penentu. Kalau banknya ribet, saya pasti cari yang lain. Bank konvensional itu simpel dan cepat. Itu yang saya inginkan"; "Jaringan transfer antar-bank yang lebih seamless dan biaya yang kadang lebih murah atau bahkan gratis untuk jumlah transaksi tertentu. Itu sangat membantu"; "Secara tidak langsung, iya. Saya merasa risiko di bank konvensional lebih kecil karena mereka sudah punya pengalaman Panjang".

Pendapatan dan Kekayaan: "Sebagai Muslim, keberkahan itu fundamental. Namun, fleksibilitas produk dan layanan bank konvensional seringkali lebih memenuhi kebutuhan spesifik saya"; "Sangat berpengaruh. Bank konvensional sering menawarkan program khusus pemula dengan persyaratan mudah. Ini penting karena kekayaan saya masih minim".

Etika dan Moralitas: "Saya merasa ini bagian dari ujian. Secara moral, saya harusnya pakai syariah. Jadi, saya pakai konvensional karena kebutuhan praktis yang mendominasi, bukan karena menolak prinsip moral Islam"; "Saya menetapkan standar untuk selalu mencari opsi syariah terlebih dahulu. Jika tidak ada, atau sangat merepotkan, barulah saya pakai konvensional untuk transaksi yang sifatnya mendesak atau transaksional saja".

Budaya dan Lingkungan: "Meskipun sudah tahu syariah, untuk mengubah kebiasaan itu butuh usaha ekstra. Lingkungan juga tidak ada yang memaksa beralih"; "Persepsi modern itu sangat kuat. Bank konvensional sering meluncurkan

fitur-fitur baru yang belum ada di syariah. Ini membuat saya merasa mereka lebih responsif terhadap kebutuhan zaman"; "Jaringan itu masalah besar. Bank konvensional punya ATM di setiap minimarket. Bank syariah belum. Jadi, mau tidak mau, saya tetap andalkan konvensional untuk transaksi harian".

9. Eka Kurniati:

Nilai-Nilai Agama: "Saya mengakui ini penyesuaian. penyesuaiannya mungkin ada pada pemahaman bahwa di zaman sekarang, menghindari riba 100% itu sulit sekali. Jadi, saya berusaha menghindari yang besar-besar dulu seperti kredit riba, kalau tabungan masih pakai"; "Saya memahami kemaslahatan dari dua sisi. Sisi syariah, bank syariah jelas maslahat. Tapi dari sisi efisiensi dan jangkauan, bank konvensional lebih memberikan kemaslahatan yang langsung saya rasakan"; "Dampak jangka panjang itu penting. Saya berharap ekonomi Islam bisa maju. Tapi, sebagai individu, saya belum merasa pilihan saya sangat berdampak besar. Mungkin kalau ada edukasi yang lebih masif tentang dampak personal ke ekonomi syariah, itu bisa jadi dorongan".

Kebutuhan dan Keinginan: "Bagi saya, kemudahan berarti tidak banyak proses birokrasi dan bisa dilakukan kapan saja, di mana saja. Bank konvensional memenuhi ini lebih baik"; "Pilihan produk pinjaman yang lebih fleksibel dan prosesnya lebih cepat. Kadang, bank syariah prosesnya terasa lebih panjang karena harus mengikuti akad tertentu"; "Saya rasa, image bank konvensional yang kuat dan besar itu memang memberikan rasa aman yang berbeda. Itu yang membuat saya betah di sana, meskipun saya tahu tentang syariah".

Pendapatan dan Kekayaan: "Keberkahan itu penting. Tapi saya merasa stabilitas dan reputasi jangka panjang bank konvensional itu memberikan rasa aman yang kuat"; "Iya. Karena pendapatan saya masih dari kiriman orang tua, saya butuh bank yang biaya potongannya minim".

Etika dan Moralitas: "Alasan saya tetap menggunakan bank konvensional adalah karena adanya fitur-fitur yang lebih canggih dan promosi yang lebih menarik, yang saya rasa tidak ada di bank syariah. Secara moral, saya menyadari hal ini kurang tepat, namun kepuasan akan kebutuhan pribadi lebih saya prioritaskan"; "Standar saya adalah meminimalkan penggunaan kartu kredit konvensional. Saya lebih memilih debit. Untuk tabungan, saya tidak terlalu memikirkan bunga yang didapat, saya anggap itu bukan hak saya".

Budaya dan Lingkungan: "Ada pengaruhnya. Di komunitas saya, bank konvensional itu sudah jadi semacam standar. Jadi, kalau ada urusan patungan atau iuran, pakainya yang konvensional biar gampang semua orang"; "Ada pandangan bahwa bank konvensional itu lebih profesionalsecara internasional. Ini memberikan rasa percaya yang lebih, meskipun saya tahu syariah juga punya standar sendiri"; "Ketersediaan layanan syariah memang masih kurang merata di daerah saya. Kalau butuh layanan mendesak, saya pasti lari ke bank konvensional yang lebih mudah dijangkau".

10. Ayu Wandira

Nilai-Nilai Agama: “Ini memang jadi PR besar bagi mahasiswa Perbankan Syariah. penyesuaiannya, saya coba meyakinkan diri bahwa untuk kebutuhan transaksi sehari-hari yang sangat dasar, bank konvensional memang lebih efisien”; “Kemaslahatan itu meliputi banyak aspek. Bank syariah mungkin maslahat dalam aspek spiritual. Tapi bank konvensional maslahat dalam aspek kecepatan layanan dan fitur teknologi yang lebih matang”; “Saya tahu kalau saya pakai konvensional, saya tidak mendukung pertumbuhan ekonomi syariah. Tapi, bagi saya saat ini, kebutuhan pribadi akan fitur dan kemudahan lebih mendesak”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Kemudahan itu esensial. Saya merasa bank konvensional lebih adaptif terhadap kebutuhan digital saya, sementara bank syariah masih ada kesenjangan”; “Bank konvensional lebih terbuka dan cepat beradaptasi dengan tren fintech terbaru”; “Ada kekhawatiran juga kan, bank syariah kan relatif baru dibandingkan yang konvensional. Jadi, sejarah dan ukuran itu memang membuat saya merasa lebih aman di konvensional”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Aspek keberkahan selalu ada di pikiran saya. Namun, tingkat layanan pelanggan yang responsif dan cakupan jaringan yang luas di bank konvensional itu menjadi faktor kuat. Saya menyeimbangkan dengan berusaha menghindari transaksi yang paling jelas ribawi”; “Tentu. Keterbatasan finansial membuat saya mencari bank yang bisa memberikan kemudahan akses ke pembiayaan darurat, dengan proses yang tidak terlalu rumit”.

Etika dan Moralitas: “Ini adalah konflik internal. Saya tidak membenarkan diri secara moral. Alasan saya adalah kemudahan dan jaringan yang luas dari bank konvensional, yang belum bisa saya tinggalkan”; “Standar saya adalah menjaga niat. Saya berniat suatu saat nanti bisa sepenuhnya hijrah ke bank syariah. Jadi, penggunaan konvensional sekarang ini adalah sebuah proses menuju kesempurnaan”.

Budaya dan Lingkungan: “Kebiasaan keluarga sangat memengaruhi. Orang tua saya sudah puluhan tahun pakai bank konvensional dan merasa aman. Jadi, saya ikut itu untuk kemudahan transaksi keluarga”; “Iya, persepsi praktis itu yang paling menonjol. Saya merasa bank konvensional lebih mudah untuk semua jenis transaksi, dari tarik tunai sampai pembayaran online”; “Tentu. Bank syariah memang ada, tapi jumlahnya masih kalah jauh dibanding konvensional. Ini jadi faktor besar kenapa saya lebih memilih bank konvensional karena lebih gampang diakses”.

11. Nanda Reza Safitri

Nilai-Nilai Agama: “Saya melihatnya sebagai pilihan yang paling minimalis mudaratnya untuk saat ini. Saya tahu ada riba, tapi bank syariah belum seoptimal konvensional di semua aspek. Jadi, ini lebih ke pilihan terburuk di antara yang terburuk, tapi untuk kemudahan”; “Saya rasa bank konvensional saat ini lebih mampu memberikan kemaslahatan dalam hal kemudahan”; “Saya memahami bahwa kalau kita ingin ekonomi syariah kuat, ya harus dimulai dari diri sendiri.

Namun, saya belum melihat urgensi yang cukup kuat untuk segera beralih, terutama karena faktor efisiensi dari bank konvensional".

Kebutuhan dan Keinginan: "Kemudahan sangat saya prioritaskan. Saya merasa bank konvensional lebih gesit dalam inovasi fitur yang memudahkan nasabah"; "Program loyalitas atau nasabah prioritas"; "Saya memilih yang sudah teruji. Bank konvensional besar itu sudah melewati berbagai krisis, jadi ada keyakinan lebih pada stabilitas mereka. Ini mempengaruhi keputusan saya, meskipun saya belajar syariah".

Pendapatan dan Kekayaan: "Saya sangat mempertimbangkan keberkahan. Tapi kemudahan berinteraksi secara global dan akses yang lebih universal membuat bank konvensional lebih praktis"; "Iya, biaya administrasi dan persyaratan saldo itu sangat penting bagi saya yang pendapatannya belum tetap. Bank konvensional seringkali menawarkan opsi yang lebih terjangkau".

Etika dan Moralitas: "Dari sudut pandang moralitas Islam, saya mengakui ini belum sempurna. Saya masih memakai konvensional karena alasan kepraktisan dan kebiasaan. Belum ada dorongan moral yang cukup kuat untuk sepenuhnya mengubah kebiasaan tersebut"; "Saya berusaha untuk tidak terlibat dalam transaksi yang jelas-jelas diharamkan, seperti investasi saham yang tidak syariah atau pinjaman berbunga. Untuk yang lainnya, saya anggap sebagai bentuk adaptasi".

Budaya dan Lingkungan: "Iya. Faktor ikut-ikutan itu ada. Kalau teman-teman satu circle pakai bank konvensional, saya cenderung ikut karena lebih praktis untuk transaksi sehari-hari"; "Persepsi bahwa bank konvensional itu lebih besar dan punya sumber daya lebih banyak membuat saya merasa mereka lebih bisa diandalkan dalam jangka Panjang"; "Iya. Fitur dan aksesibilitas itu penting. Kalau bank syariah belum bisa menjangkau semua tempat yang saya butuhkan, saya terpaksa pakai bank konvensional yang jaringannya lebih luas".

12. Putri Riskika

Nilai-Nilai Agama: "Saya tahu ini salah. Saya hanya berharap bank syariah bisa lebih maju agar kita tidak perlu lagi kompromi dengan prinsip syariah. Ini lebih ke terpaksa karena belum ada alternatif yang memadai"; "Bank syariah itu maslahat untuk jangka panjang dan aspek keagamaan. Tapi kalau untuk kehidupan sehari-hari yang serba cepat, kemaslahatan praktis dari bank konvensional seperti jaringan yang luas itu lebih terasa"; "Pertimbangan itu ada, tapi belum kuat mengubah perilaku. Saya pikir, saya bisa berkontribusi pada ekonomi syariah lewat cara lain, misalnya lewat ide atau pekerjaan, bukan hanya lewat pilihan bank pribadi".

Kebutuhan dan Keinginan: "Kebutuhan akan kemudahan ini yang membuat saya bertahan di konvensional. Mereka punya ekosistem pembayaran yang lebih luas"; "Kemampuan untuk membuka rekening atau mengurus administrasi secara online sepenuhnya tanpa perlu datang ke cabang. Bank konvensional sudah lebih maju di sini"; "Benar. Rasa aman itu nomor satu. Saya pikir bank konvensional yang sudah punya nama besar itu lebih terjamin keamanannya, dari segi dana maupun sistemnya".

Pendapatan dan Kekayaan: “Keberkahan itu tujuan utama. Tapi, pilihan investasi yang lebih beragam di bank konvensional dengan potensi keuntungan lebih tinggi itu menarik”; “Betul sekali. Kondisi keuangan yang pas-pasan membuat saya mencari bank yang tidak membebankan banyak biaya atau persyaratan yang tinggi”.

Etika dan Moralitas: “Saya melihatnya sebagai situasi di mana ada 'hajat' atau kebutuhan yang belum bisa dipenuhi oleh bank syariah. Moralitas Islam memang melarang riba, tapi terkadang ada kebutuhan yang harus dipenuhi dan bank konvensional lebih menawarkan solusi instan”; “Standar moral saya adalah untuk tidak memperkaya diri dari bunga. Jika ada bunga di rekening saya, saya berniat tidak menggunakannya untuk kebutuhan pribadi”.

Budaya dan Lingkungan: “Sangat berpengaruh. Kebanyakan ATM di dekat rumah atau kampus itu milik bank konvensional. Jadi, kebiasaan umum dalam mengakses dana membuat saya tetap di bank konvensional”; “Ada. Bank konvensional punya image yang lebih global dan terhubung ke banyak layanan”; “Sangat memengaruhi. Kalau mau bayar belanjaan di toko kecil atau di pasar, seringnya hanya terima pembayaran dari bank konvensional. Jadi, agar tidak repot, saya pakai konvensional”.

13. Syahrul Ramadiun

Nilai-Nilai Agama: “Saya mencoba melihatnya dari sudut pandang usaha. Saya sudah tahu ilmunya, dan saya berusaha menghindari riba. Tapi kalau untuk transfer atau pembayaran online yang sering, bank konvensional memang lebih mudah”; “Kemaslahatan itu ya manfaat. Kalau saya butuh transfer cepat ke beda bank yang cuma ada di konvensional, itu jadi maslahat bagi saya. Bank syariah belum bisa sefleksibel itu”; “Saya tahu pentingnya mendukung ekonomi Islam. Tapi bank syariah sendiri kan masih berkembang. Saya merasa bahwa saya belum bisa sepenuhnya bergantung pada bank syariah untuk semua kebutuhan finansial saya”.

Kebutuhan dan Keinginan: “Kemudahan itu nilai jual utama bagi saya. Bank konvensional menawarkan kemudahan yang tidak saya dapatkan secara konsisten di bank syariah”; “Ketersediaan kartu kredit dengan berbagai penawaran dan cicilan bunga ringan (meskipun saya tahu ini riba, tapi fiturnya menarik). Bank syariah tidak punya kartu kredit dengan konsep serupa”; “Iya, persepsi keamanan itu kuat. Saya merasa bank konvensional yang besar itu punya back up yang lebih kuat kalau terjadi apa-apa. Ini membuat saya nyaman, meskipun artinya saya pakai bank non-syariah”.

Pendapatan dan Kekayaan: “Keberkahan itu penting, tapi proses yang cepat di bank konvensional sangat saya inginkan”; “Sangat. Saya perlu bank yang fleksibel untuk berbagai kebutuhan, terutama saat pendapatan saya belum stabil”.

Etika dan Moralitas: “Saya tidak membenarkan riba. Saya memakai bank konvensional karena fitur aplikasi dan kecepatan transaksinya lebih unggul. Secara moral, ini memang dilema, tapi kenyamanan bertransaksi sangat penting bagi saya”; “Saya menetapkan batasan untuk diri sendiri: hanya menggunakan bank

konvensional untuk fungsi dasar transfer dan pembayaran. Tidak untuk pembiayaan atau investasi yang ada bunganya".

Budaya dann Lingkungan: "Pengaruh lingkungan itu kuat. Kalau di lingkungan pergaulan saya, semua pakai konvensional, rasanya kalau pakai syariah sendiri jadi asing. Jadi ikut yang mudah saja"; "Persepsi bahwa bank konvensional itu lebih banyak promonya dan lebih sering memberikan cashback membuat saya berpikir mereka lebih menguntungkan secara instan"; "Keterbatasan itu nyata. Terkadang kalau ingin melakukan transaksi yang spesifik, bank syariah belum menyediakan atau cabangnya terlalu jauh. Jadi, konvensional jadi pilihan praktis".

14. Melany

Nilai-Nilai Agama: "Secara teori riba haram, tapi secara praktik, saya butuh kemudahan. Rekonsiliasinya, saya fokus pada bagian lain dari ajaran Islam yang bisa saya terapkan, sambil terus berharap bank syariah bisa mengejar ketertinggalan"; "Saya tahu kemaslahatan bank syariah itu luas. Tapi kalau untuk kepentingan pribadi yang mendesak, misal butuh pinjaman cepat, bank konvensional seringkali lebih maslahat karena prosesnya lebih sederhana"; "Dampak jangka panjang itu sesuatu yang besar. Kadang saya merasa bersalah karena tidak berkontribusi langsung. Tapi, kalau bank konvensional menawarkan kemudahan yang jauh lebih tinggi, saya berpikir itu juga maslahat bagi saya".

Kebutuhan dan Keinginan: "Saya butuh bank yang bisa memfasilitasi semua transaksi saya tanpa hambatan. Bank konvensional lebih baik dalam hal ini"; "Inovasi fitur yang duluan ada di konvensional, misalnya pembayaran QR yang sudah terintegrasi ke banyak aplikasi"; "Ada pertimbangan itu. Bank konvensional dengan jaringan luas dan pengalaman puluhan tahun itu memberikan keyakinan lebih pada stabilitas finansial mereka, ini jadi prioritas".

Pendapatan dan Kekayaan: "Saya selalu ingat soal keberkahan. Namun, kenyamanan psikologis dan kebiasaan lama dengan bank konvensional itu sulit diubah. Saya menyeimbangkannya dengan tidak mengambil keuntungan bunga dan menjadikannya pelajaran untuk masa depan"; "Iya. Karena pendapatan saya terbatas, saya cenderung memilih bank yang menawarkan banyak benefit gratis, seperti transfer antar bank gratis atau penarikan tunai tanpa biaya di banyak ATM, yang sering ada di konvensional".

Etika dan Moralitas: "Secara moral, saya tahu mana yang benar. Tapi secara praktis, bank konvensional menawarkan kemudahan yang sangat sulit saya lepaskan"; "Saya selalu mencoba mencari alternatif syariah terlebih dahulu. Jika tidak ada yang memenuhi kebutuhan saya, barulah saya mempertimbangkan bank konvensional, tapi dengan hati-hati agar tidak terjerumus pada riba yang besar".

Budaya dan Lingkungan: "Tentu. Kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bank konvensional sudah sangat mengakar. Jadi, untuk beradaptasi dengan lingkungan, saya ikut pakai yang mayoritas"; "Iya, saya sering dengar kalau bank konvensional itu lebih cepat dalam proses pengajuan atau penyelesaian masalah. Persepsi ini membuat saya merasa mereka lebih efisien secara keseluruhan"; "Iya. Ini masalah

infrastruktur. Meskipun saya tahu syariah, tapi kalau di daerah saya susah nyari layanannya, ya lebih baik pakai yang ada dan mudah dijangkau".

15. Suti Herawani

Nilai-Nilai Agama: "Saya tidak menyesuaikannya sebagai pembenaran. Saya tahu itu haram. Ini hanya karena faktor kenyamanan dan kebiasaan yang sulit diubah dalam waktu singkat, ditambah belum ada penyesalan yang kuat"; "Kemaslahatan dari bank syariah itu kan lebih ke berkah dan ketenangan hati. Tapi kemaslahatan dari bank konvensional itu lebih ke kemudahan hidup di era digital ini"; "Saya sadar kalau pilihan pribadi itu bisa memengaruhi keseluruhan sistem. Namun, tekanan dari lingkungan dan kemudahan yang ada di bank konvensional membuat saya belum bisa beralih".

Kebutuhan dan Keinginan: "Kemudahan itu mutlak. Bank konvensional unggul karena mereka sudah lama di pasar dan punya infrastruktur yang lebih mapan"; "Transparansi biaya yang kadang terasa lebih jelas di konvensional, terutama untuk biaya administrasi bulanan atau transfer. Di syariah kadang ada biaya lain-lain yang terasa kurang transparan"; "Secara psikologis, bank yang besar dan lama itu memang terasa lebih aman. Itu membuat saya lebih tenang dalam menyimpan uang di sana, walaupun ada prinsip syariah yang saya pelajari".

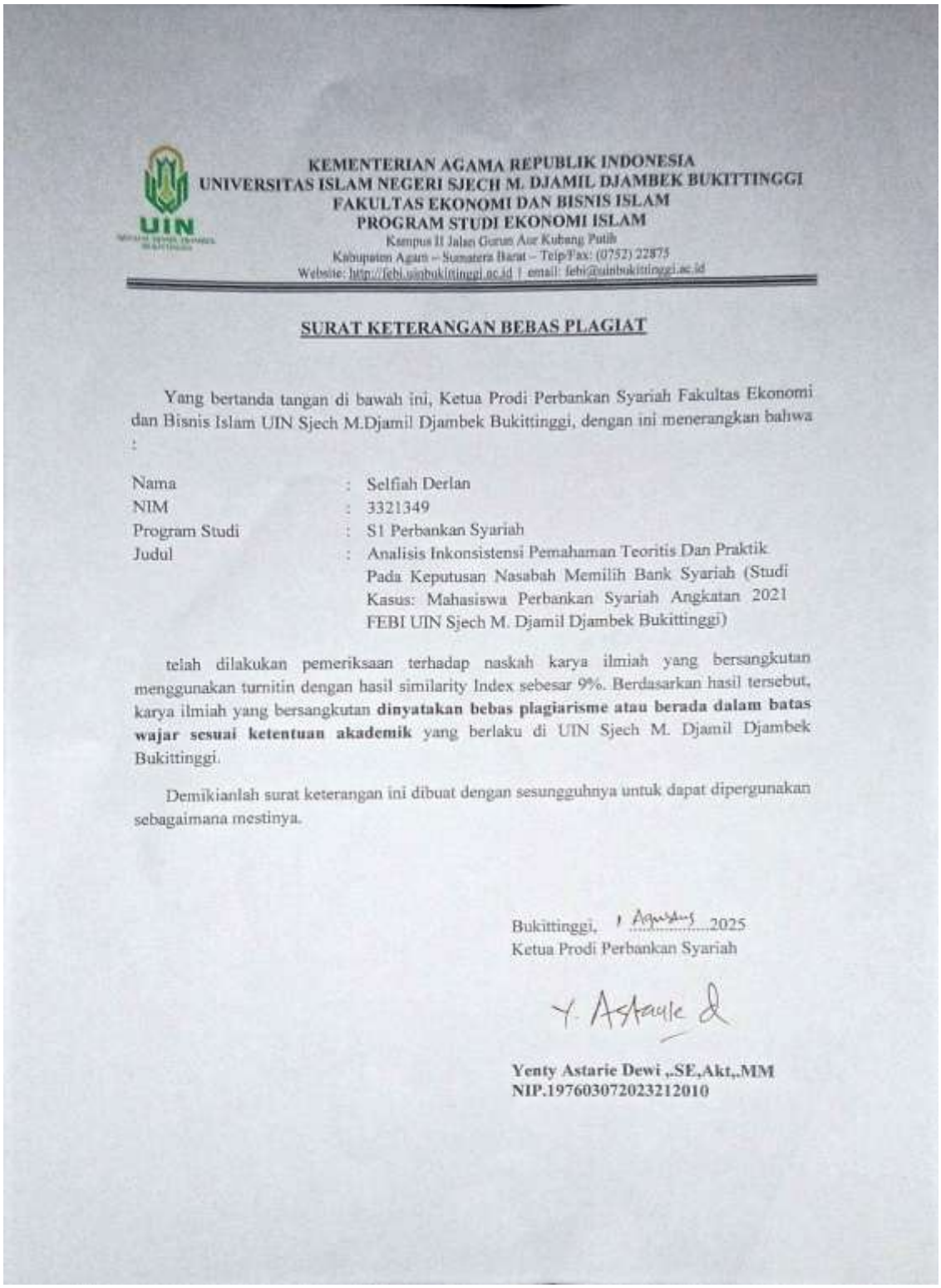
Pendapatan dan Kekayaan: "Keberkahan itu esensi. Tapi fitur yang lebih modern dan pengalaman digital yang lebih halus dari bank konvensional itu sangat memikat"; "Iya, itu faktor dominan. Dengan kekayaan yang masih di bawah rata-rata, saya butuh bank yang tidak membatasi transaksi atau mengenakan biaya tinggi untuk setiap fitur".

Etika dan Moralitas: "Alasan saya adalah karena bank konvensional lebih familiar dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari saya. Secara moral, saya ingin sepenuhnya syariah, tetapi belum ada motivasi kuat untuk meninggalkan kenyamanan yang sudah ada"; "Standar saya adalah untuk selalu ingat akan pelajaran tentang riba. Meskipun saya pakai konvensional, saya tetap berusaha untuk tidak mengambil keuntungan dari bunga atau terlibat dalam transaksi yang jelas-jelas riba".

Budaya dan Lingkungan: "Iya, kebiasaan umum di kampung halaman saya masih dominan konvensional. Jadi, kalau pulang atau ada urusan di sana, lebih mudah kalau pakai bank yang sama dengan yang dipakai keluarga besar"; "Persepsi bahwa bank konvensional itu lebih universal dan bisa digunakan oleh siapa saja tanpa perlu pemahaman agama tertentu, membuat saya merasa lebih inklusi dan nyaman"; "Ketersediaan layanan itu penting untuk kenyamanan. Kalau di daerah saya bank syariah masih minim, itu jadi hambatan besar buat saya untuk menjadikan bank syariah sebagai bank utama".

Lampiran 5

Surat Keterangan Bebas Plagiat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
Kampus II Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam – Sumatera Barat – Telp/Fax: (0752) 22875
Website: http://febi.uinbukittinggi.ac.id | email: febi@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Selfiah Derlan
NIM	:	3321349
Program Studi	:	S1 Perbankan Syariah
Judul	:	Analisis Inkonsistensi Pemahaman Teoritis Dan Praktik Pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

telah dilakukan pemeriksaan terhadap naskah karya ilmiah yang bersangkutan menggunakan turnitin dengan hasil similarity Index sebesar 9%. Berdasarkan hasil tersebut, karya ilmiah yang bersangkutan **dinyatakan bebas plagiarisme atau berada dalam batas wajar sesuai ketentuan akademik** yang berlaku di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 1 Agustus 2025
Ketua Prodi Perbankan Syariah

Yenty Astarie Dewi ,.SE,.Akt,.MM
NIP.197603072023212010

Lampiran 6

Dokumentasi





















PROFIL PENULIS

Selfiah Derlan adalah nama penulis skripsi ini. Penulis merupakan anak ke 3 (tiga) dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan Bapak Sahri dan Ibu Salama. Penulis dilahirkan di Pagaran Tobing pada 15 Juni 2001. Penulis beralamat di Pagaran Tobing, Kec. Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2008 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 02 Bahagia Padang Gelugur (2008-2014), SMPN 1 Padang Gelugur (2014-2017), SMKN 1 Rao Selatan (2017-2020). Setelah selesai menempuh pendidkan menegah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2021-2025). Dengan semangat belajar, ketekunan, berusaha serta berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2025 dengan judul skripsi "Analisis Inkonsistensi Pengetahuan Teoritis dan Praktik pada Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Angkatan 2021 FEBI UIN Sjech M. Djamil Djmbek Bukittinggi)". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat positif bagi dunia pendidikan khususnya bagi UIN Sjech M. Djamil Djambek dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya.